

# **KONSEP REFORMASI DALAM AL QUR'AN**

**(Mela'ah Surat Al Anfal : 53 Dan Ar Ra'd : 11 Studi Komparatif Tafsir  
Al Manar Dan Al Misbah)**

## **SKRIPSI**

**Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana (S-1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin**

**Oleh :**

**ABD. RAHMAN  
NIM : EO.3300.113**

**Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel  
Agustus 2005**

PERNYATAAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**Konsep Reformasi dalam Al Qur'an  
(Tela'ah Surat Al-Anfal: 53 dan Ar-Ra'd: 11, Studi Komparatif Tafsir Al  
Manar dan Al Misbah)**

Oleh :

**ABD. RAHMAN**  
NIM : EO.3300.113

Sudah Dapat Diajukan Untuk Dimunaqasahkan Dalam Ujian Majelis Munaqasah,  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai  
Gelar Sarjana Ushuluddin  
Jurusan Tafsir Hadits

Surabaya, 9, Agustus, 2005  
Mengetahui,

Pembimbing



**Drs. Syaifullah M.Ag**  
NIP. 150 206 245

## PENGESAHAN

Skripsi yang disusun oleh Abd. Rahman ini telah disidangkan dan dipertahankan dihadapan dewan penguji skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana ( S-1) dalam ilmu Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits.

Pada hari : Selasa  
Tanggal, 25, Agustus 2005



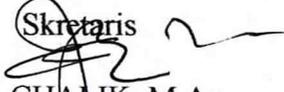
Mengesahkan  
Dekan

ABDULLAH KHOZIN AFANDI, M.A.  
NIP. 150 190 692

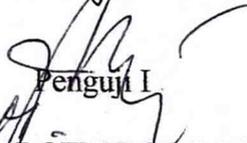
Dewan Penguji,  
Ketua

  
Drs. SYAIFULLAH, M.Ag.  
NIP. 150 206 245

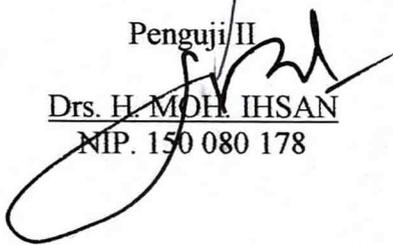
Sekretaris

  
ABD. CHALIK, M.Ag.  
NIP.150 299 949

Penguji I

  
Prof. Dr. ROEM ROWI, M.A.  
NIP.150 177 050

Penguji II

  
Drs. H. MOH. IHSAN  
NIP. 150 080 178

<b>PERPUSTAKAAN</b>	
IAIN SUNA AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG
	2005/11/049
ASAL BUKU :	
TANGGAL :	

**DAFTAR ISI**



Halaman

HALAMAN JUDUL..... i

HALAMAN PERSETUJUAN..... ii

HALAMAN PENGESAHAN ..... iii

HALAMAN MOTTO ..... iv

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... v

KATA PENGANTAR ..... vi

DAFTAR ISI ..... viii

DAFTAR TRANSLITRASI ..... xi

**BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah..... 2

B. Identifikasi Masalah..... 7

C. Batasan Masalah..... 7

D. Rumusan Masalah..... 7

E. Tujuan dan Signifikansi Penelitian..... 8

F. Penegasan Judul ..... 8

G. Alasan Memilih Judul ..... 9

H. Metode Penelitian ..... 10

I. Sistematika Pembahasan ..... 12

## **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Metode Penafsiran Al-Qur'an .....	14
E. Sekilas Riwayat Hidup Rasyid Ridha dan Quraish Shihab .....	
1. Riwayat Rasyid Ridha .....	
a. Latar Belakang Pendidikan .....	
b. Karier .....	
c. Karya-karya .....	
d. Metode Penafsiran Rasyid Ridha .....	
e. Wafat .....	
2. Riwayat Quraish Shihab .....	
a. Latar Belakang Pendidikan .....	
b. Karier .....	
c. Karya-karya .....	
d. Corak Tafsir .....	
e. Metodologi Tafsir Al Misbah .....	
C. Pengertian Reformasi dan Perubahan Sosial .....	
1. Pengertian Reformasi .....	
2. Macam -macam Reformasi .....	

## **BAB III TAFSIR AYAT REFORMASI**

A. Penafsiran Rasyid Rida Terhadap Surat Al Anfal Ayat 53 dan Ar Ra'd Ayat 11 .....	37
---	----

B. Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Surat Al Anfal Ayat 53 dan Ar Ra'd

Ayat 11 .....41

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**BAB IV KONSEP REFORMASI MENURUT RASYID RIDA DAN QURAIISH**

**SHIHAB**

A. Reformasi Menurut Rasyid Rida.....51

B. Reformasi Menurut Quraish Shihab .....56

C. Analisis Terhadap Perbedaan Konsep Reformasi Menurut Rasyid Ridha

Dan Quraish Shihab .....59

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....66

B. Saran .....67

**DAFTAR PUSTAKA**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

# BAB I

## PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### A. Latar Belakang Masalah

Telah menjadi kesepakatan dan keyakinan umat Islam, bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai wahyu yang ditujukan untuk umat manusia. Al-Qur'an merupakan sumber pertama sebagai pedoman dalam kehidupan manusia (*way of Life*) yang menjamin kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat<sup>1</sup>. Allah berfirman, "Sesungguhnya Al-Qur'an memberi petunjuk menuju jalan yang sebaik-baiknya(Q. S. Al Isra'; 9)"<sup>2</sup>. Jadi al-Qur'an tidak berisi kalimat verbal yang sunyi arti, tapi lebih merupakan untaian kalimat yang mengandung nilai-nilai: Hudan, Nur dan Hidayah baik mengenai tata hubungan vertikal maupun horizontal. Tanpa itu sudah pasti Al-Qur'an bersifat manusia, tanpa kehilangan nilai transendentalnya<sup>3</sup>. Dengan demikian secara esensial Al-Qur'an berwatak relegius, namun tetap menaruh terhadap situasi yang ada serta memiliki kesadaran sejarah.

Al-Qur'an sebagai sumber nilai yang bersifat umum, karena itu diperlukan kualifikasi tertentu untuk dapat memahaminya. Dengan kata lain Al-Qur'an bersifat simbolik daripada deskriptif. Validitas dan vitalitas terletak pada

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004). 27

<sup>2</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depag RI, 1985), 425

interpretasi dan reinterpretasi simbol-simbol sesuai dengan perubahan situasi ruang dan waktu<sup>4</sup>. Dalam hubungan ini sangat logis adanya proses yang sangat subur dikalangan penafsir Al-Qur'an dari zaman ke zaman dalam upaya menangkap makna al Quran yang tak ada habisnya. Maka proses inilah pemanaman Al-Qur'an yang diharapkan sebagai petunjuk manusia ke jalan yang benar, "Sesungguhnya al Qur'an ini memberi petunjuk kepada (jalan)Pembawa yang lebih lurus dan memberi khabar gembira pada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal sholeh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar"(Q. S. Al Isra' )<sup>5</sup>. Kebenaran yang berpihak kepada keadilan, "Sesungguhnya kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, agar kamu mengadili diantara manusia dengan yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penentang orang yang tidak bersalah karena membela ora-orang yang berkianat"(Q. S. An Nisa'; 105).<sup>6</sup> Mendorong terjadinya perubahan kearah positi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an dan Hadits menurut Muhammad Abduh terbagi dalam dua kelompok besar, kelompok ibadah atau pengabdian pada Tuhan dan kelompok muamalah atau hidup kemasyarakatan manusia. Kelompok ayat

---

<sup>3</sup> Ashgar Ali Engeneer, *Islam dan Pembebasan*, Pet. Hairus Salim dan Baihaqi, (Yogyakarta: Lkis). 3.

<sup>4</sup> Ibid., 7.

<sup>5</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya....*, 425.

<sup>5</sup> Ibid, 139.

<sup>7</sup> Ha'un Nasution, *Islam Rasional*, (Jakarta: PT Mizan, 1992), 169.

pertama penjelasannya terperinci sedangkan kelompok kedua penjasasn ayat dijelaskan hanya pada garis besarnya saja. Adapun perincian dan pelaksanaannya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tidak disebutkan secara jelas karena boleh berubah sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>7</sup>

Dilihat dari struktur keagamaan, Islam tidak mengenal dikotonomi antara domain ukhrawi dan domain duniawi. Dalam Islam konsep agama tidak semata-mata adalah teologi, karena pemikiran yang serba teologi bukanlah karekter Islam. Sebaliknya nilai-nilai Islam bersifat *All Embracing* dalam menata sistem ekonomi, politik, budaya, pendidikan dan lainnya<sup>8</sup>. Tugas terbesar dalam Islam ada a<sup>2</sup> melakukan Reformasi kearif yang positif.

Namun dalam perjalanan sejarahnya, seringkali Al-Qur'an sebagai sumber dan pedoman dalam kehidupan selalu dijustifikasikan sebagai penekan atau penghambat dalam mengadakan reformasi menuju kearah yang lebih progresif.

Perdebatan panjang ini selalu menghadirkan sejarah hitam terhadap Agama Islam. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi statemen baik dari pemikiran dan pemahamannya yang kurang komprehensif misalnya, pemikiran yang absolutisme dan fatalisme. Mungkin karena melihat sejarah Islam yang pada kekuasaan tertentu mewajibkan paham seperti diatas untuk melanggengkan kekuasaan yang eksploitatif. Padahal pemikiran tersebut adalah tradisi yang

---

<sup>8</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk aksi*, (bandung : Mizan, 1992), 167.

terlepas dari agama, namun hal itu sudah direstui oleh para pemuka agama<sup>9</sup>. Tidaklah mengherankan kalau masyarakat pada waktu itu bersifat statis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Para nabi Rasul sejak Nabi Nuh a.s. sampai Muhammad Saw senantiasa mendapatkan jawaban klise dari masyarakatnya pada saat mereka menganjurkan perubahan. salah satu dari jawaban tersebut adalah sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an Surat al Baqarah, ayat 170 yang berbunyi,

dan apabila dikatakan kepada mereka: "ikutilah apa yang telah diturunkan oleh Allah, mereka menjawab, "(tidak) tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". (Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka tidak mengetahui sesuatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?<sup>10</sup>

Dalam wilayah praksis, manusia punya tanggung jawab dan amanat yang sangat besar sebagai *Agent of Change* yaitu, mengadakan perubahan kearah positif. Seperti pernyataan Sayyid Quthb bahwa,

Islam merupakan gerakan terus menerus demi kemajuan kehidupan. Ia tidak menerima kelaziman dalam satu waktu atau satu generasi, ia juga tidak membenarkan atau mendukungnya karena kelaziman itu sudah berlaku. Misi utamanya adalah mengubah kondisi itu dan membuatnya lebih baik, terus menerus mendukung kreatifitas, menciptakan gerakan bagi terwujud kehidupan baru.<sup>11</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Qur'an secara eksplisit maupun implisit menjelaskan bahwa perubahan sosial harus menuju kearah kesempurnaan mengangkat manusia dari kegelapan menuju kearah yang terang benderang. Seperti bunyi surat Ibrahim, ayat satu yang berbunyi: "Alif Lam ra. Inilah adalah yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha

<sup>9</sup> HarunNasution, *Islam Rastona, ...*, 167.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al Qur'an, ...*, 249.

<sup>11</sup> Robert D. Lee, *Mencari Islam Autentik*, (Mizan: Bandung, 2000), 119.



Perkasa lagi Maha terpuji”<sup>12</sup>. Dan perubahan tersebut merupakan kewajiban sebagaimana yang tercantum pada surat ali Imran, “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah yang mungkar merekalah orang-orang yang beruntung”(Q. S. Al-Imran; 104)<sup>13</sup>. Berhasil tidaknya suatu perubahan tersebut ditentukan oleh masyarakat itu sendiri.<sup>14</sup>

Peringatan diatas sangat jelas menunjukan ke reformatifan Islam. Yang menjadi persoalan adalah bagaimana Al-Qur’an memandangnya serta. Karena Al Qur’an sebagai sumber ajaran yang sangat universal, maka tesa apapun mengenai Islam harus berangkat dari pandangannya. Persoalan ini sangat penting untuk di elaborasi, karena sampai saat ini bahwa Islam itu reformatif masih spekulatif dan belum secara utuh dari sumbernya.

Reformasi adalah upaya gerakan menuntut perubahan radikal yang ditujukan untuk memperbaiki atau menjadikan lebih baik kearah yang lebih progresif<sup>15</sup>. Al-Qur’an adalah kitab pertama yang menyapa bangsa arab mengajak kearah perubahan yang agresif progresif<sup>16</sup>. Hal ini telah disetir dalam Al-Qur’an pada Surat al Anfal: 53 dan ar Ra’d: 13

Yang demikian (siksaan) itu adalah<sup>1</sup> karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkannya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada kaum itu sendiri, dan sesungguhnya Allah maha

<sup>12</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 379.

<sup>13</sup> *Ibid*, 93.

<sup>14</sup> *Ibid*. 270 dan 370

<sup>15</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta; Balai Pustaka, 2002). 589

<sup>16</sup> Quraish Shihab, *Membumikan al Qur’an*,... 245

Mendengar lagi Maha penyayang” (Q. S. Al-Anfal;270). “bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran dimuka dan dibelakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila menghendaki keburukan pada suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya. Dan sekali-kali tak ada pelindung selain Dia<sup>17</sup>. (Q.S. Ar-Ra’d; 270)

Sesuai dengan judul diatas dalam penelitian ini penulis coba mendeskripsikan secara komparatif dua pemikiran tokoh yang berbeda latar belakang riwayatnya yaitu, M. Qurash Shihab adalah ulama tafsir indonesia dan Rasyid Ridlā tokoh mufassir dari Mesir yang terkenal dengan julukan bapak reformasi (pembaharu). Keduanya adalah sama-sama tokoh yang punya kontribusi yang sangat besar dalam khazanah pemikiran keislaman. Hal ini terbukti dengan munculnya beberapa karya yang sangat monumental sekali, salah satunya dibidang tafsir yaitu, M. Quraish Shihab dengan tafsir al Misbahnya dan Rasyid Ridlā dengan tafsir al Manarnya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang diatas dapat diketahui beberapa masalah yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Tentang konsep reformasi.
2. Dengan konsep reformasi apakah mungkin perubahan itu bisa terjadi?
3. apa yang bisa dirubah oleh manusia?
4. Kewenangan manusia mengadakan reformasi.
5. Peran manusia dalam mengadakan reformasi.
6. Qada' dan qadar Allah tentang reformasi.

---

<sup>17</sup> *Al Qur'an dan Terjemah...* 270

7. Surat dan ayat yang berkaitan dengan reformasi yaitu, Surat Ar Ra'd ayat 11 dan Al Anfal ayat 53.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

8. Bagaimana Konsep Al-Qur'an tentang reformasi ditinjau dari segi pesan, pelaku, tujuan, dan bentuk dimensi lainnya.

9. Faktor apa saja yang menentukan perubahan agar bisa tercapai?

### C. Batasan masalah

Agar kajian ini tidak meluas dan tidak keluar dari pokok bahasan, maka pembahasan skripsi akan dibatasi pada masalah-masalah sebagai berikut:

1. Konsep Reformasi menurut Rasyid Ridla.
2. Konsep Reformasi menurut M. Quraish Shihab.
3. Perbedaan dan Persamaan konsep reformasi menurut Rasyid Ridlā dan M. Quraish shihab

### D. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas dapat diketahui tentang masalah-masalah yang muncu

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

masalah yang muncul pada kajian ini diantaranya:

1. Bagaimana konsep reformasi menurut Rasyid Ridlā ?
2. Bagaimana konsep Reformasi menurut Quraish Shihab ?
3. Bagaimana perbedaan dan Persamaan menurut Rasyid Ridlā dan M. Quraish Shihab ?

### E. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.

Sudah menjadi hal yang umum bahwa dibalik penulisan skripsi terkandung beberapa tujuan. Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah

1. ingin mengungkap kandungan Al-Qur'an secara deskriptif terutama dalam hal yang berkaitan dengan reformasi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. untuk mendeskripsikan kontribusi pemikiran kedua mufassir yaitu, Rasyid Rida dalam tafsir al Manar dan Quraish Shihab dalam tafsir al Misbah tentang konsep reformasi.

Sedang signifikansi dari penelitian diharapkan

1. Menambah khazanah keislaman khususnya dalam bidang pemikiran melalui telaah pemikiran dua mufassir yaitu Rasyid Rida dan M. Quraish Shihab
2. memberi nilai kontribusi bagi pemikiran Islam dengan tidak menepis warisan Islam masa lalu (*al Turaht al Islami*) yang telah dibangun oleh ulama masa silam khususnya dalam bidang Tafsir

#### F. Penegasan Judul.

Judul yang penulis angkat dalam skripsi adalah “Konsep Reformasi dalam Al-Qur'an”.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebelum memasuki inti pembahasan, maka terlebih dahulu penulis uraikan dan tegaskan kata-kata atas istilah-istilah yang terdapat pada judul diatas. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memberikan pemahaman terhadap judul diatas.

Penguraian dan penegasan diatas, tidak hanya terbatas pada kata-kata yang belum umum dikenal dan mempunyai makna yang berkembang, akan tetapi juga kata-kata yang sudah umum dikenal pengertiannya, perlu penulis jelaskan;

- Konsep : Ide, rancangan atau pengertian yang ada dalam pikiran.<sup>18</sup>
- Reformasi : Perubahan secara mendasar untuk mengadakan perbaikan (dalam bidang sosial, politik, agama dan lain-lain) disuatu masyarakat dan negara.<sup>19</sup>
- Al-Qur'an : al Quran adalah kitab suci umat islam<sup>20</sup> yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umatnya agar menjadi pedoman hidup dalam kehidupan.<sup>21</sup>

Dari uraian diatas, memberi pengertian bahwa yang dimaksud dengan Konsep Reformasi menurut al Qur'an adalah rancangan Al-Qur'an terhadap gerakan perubahan Perubahan secara mendasar untuk mengadakan perbaikan (dalam bidang sosial, politik, agama dan lain-lain) disuatu masyarakat dan negara.

### G. Alasan Memilih Judul.

Adapun motivasi yang melatarbelakangi penulis berkeinginan mengangkat judul sebagai topik pembahasan skripsi adalah;

1. Al-Qur'an adalah kitab suci yang sempurna, kesempurnaan ini ditunjukkan dengan muatan yang universal dan global. Oleh karena itu ia (Al-Qur'an) lepas dari masa dan periode. Disamping itu ia turun sebagai refleksi terhadap problem masyarakat dimana ia diturunkan.

<sup>18</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta; Balai Pustaka, 2002). 589.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 939.

<sup>20</sup> *Ibid.* Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*....,33.

<sup>21</sup> *Ibid.* KBBI,.. 33.

2. Dalam perkembangan akhir ini masyarakat selalu bergerak dimanis dalam artian ingin melakukan reformasi disegala bidang yang begitu cepat akibat dari perkembangan dan pandangan hidupnya yang bersifat rasionalistik individualistis. Gerakan ini tentunya punya ekses yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.
3. Dalam perubahan sosial ini tentunya Al-Qur'an direfleksikan yang diharapkan bisa menangkal anggapan miring tentang statemen, bahwa Islam itu bersifat statis serta memberikan jawaban bahwa Al-Qur'an sangat memotifasi Reformasi, baik dibidang ekonomi, politik, sosial dan lainnya kearah yang lebih progresif.

## H. Metode Penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan penelitian kepustakaan (bibliography research)

### 1. Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan dasar dari penelitian, yaitu untuk menguraikan perihal firman Allah swt, mengenai reformasi. Maka untuk itu, dalam menganalisis data temuan pada penelitian ini akan digunakan metode penelitian komparatif analitis. Dengan metode ini akan mengkomparatiskan dua pemikiran mufassir tentang reformasi dalam Al-Qur'an. Dari data ini kemudian di analisis bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh diatas..

### 2. Metode pengumpulan data

Penelitian ini menitik beratkan pada penelitian pemaknaan terhadap doktrin agama, sehingga akan menghasilkan pemahaman yang lebih luas serta jelas. Atas dasar itu obyek lapangan penelitian ini adalah dengan mengkaji sumber-sumber doktriner umat Islam, terutama terfokus pada produk interpretasi dua mufassir. Yang kemudian dalam bahasa penelitian disebut sebagai penelitian kepustakaan (*Library Research*).

Sementara untuk mencari data-data tersebut akan digunakan metode dokumentasi, yaitu pencuplikan atau pengutipan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap sumber-sumber data atau referensi yang tersedia.

### 3. Sumber data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen kepustakaan, terdiri dari dua jenis sumber, yakni primer dan sekunder.

#### a. Sumber primer yaitu;

1. Al-Qur'an Al-kariim
2. Membumikan Al Qur'an Tafsir Al-Manar
3. Tafsir Al-Misbah

#### b. Sumber sekunder sebagai pelengkap antara lain;

1. Studi Kritis Tafsir Al Manar
2. Pembaharuan dalam Islam
3. Islam Inklusif
4. Reformasi Birokrasi
5. Reformasi intelektual dan lain-lain.

## I. Sistematika Pembahasan.

Agar pembahasan lebih terfokus terhadap permasalahan yang telah ditentukan dan lebih terarah susunannya, peneliti membaginya dalam lima bab yang sistematikanya disajikan sebagai berikut :

Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, batasan masalah dan identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan, signifikansi, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan pembahasan umum, landasan teori meliputi; dan metode penafsiran, riwayat hidup dua tokoh mufassir (Rasyid Rida dan M Quraish Shiahb), pengertian perubahan sosial, reformasi dan perbedaannya serta macam reformasi.

Bab ketiga berupa sajian data penafsiran dua mufassir (M. Quraish Shihab dan Rasyid Ridlā) yang memfokuskan pada ayat yang telah disebutkan diatas. Namun juga tidak mengesampingkan ayat-ayat yang berkorelasi dengan tema diatas.

Bab keempat merupakan analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang reformasi

Bab kelima berisi penutup yang mengungkapkan kesimpulan dari keseluruhan bahasan sebelumnya dan sekaligus menjawab permasalahan pokok yang dikemukakan diatas, serta berisi saran-saran.

## BAB II

### METODE TAFSIR AL QUR'AN, SEKILAS TENTANG RASYID

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### RIDHA, M. QURAISH SHIHAB DAN REFORMASI

#### A. Metode Penafsira Al-Quran

Al-Qur'an itu laksana samudra yang keajaibannya dan keunikannya tidak pernah sirna ditelan masa, sehingga lahirlah bermacam-macam dengan metode yang anega ragam pula. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya; kemampuan (*ability*), lingkungan yang mempengaruhi (*influential social*), budaya (*culture*), serta pendidikan (*education*) dan lainnya.

Secara garis besar metode penafsiran Al-Quran dibagi dibagi empat yaitu tahlili, ijmal, muqarrin dan maudu'i. Keempat metode diatas lahir sesuai dengan tuntutan zaman, walaupun demikian tetap saja punya kelebihan dan kekurangan.

#### 1. Tahlily

Al Tafsir al-Tahlily adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandunga ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Di dalam tafsirnya, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang tersusun dalam mushhaf.

Cara yang dilakukan adalah memulai dengan arti kosa kata kemudian diterjemahkan secara global mengenai makna ayat tersebut. Korelasi



(munasabah) ayat-ayat serta menjelaskan hubungannya maksud ayat-ayat tersebut satu sama lainnya. Begitu pula tidak melupakan penjelasan mengenai asbabul nuzul ayat tersebut, dalil-dalil yang berasal Rosul, sahabat, tabi'in yang kadang-kadang berbaur dengan penjelasan para penafsir sesuai dengan latar belakang kemampuan, pendidikan dan lingkungan yang mempengaruhi dalam mengungkapkan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dalam penafsiran ini kadang-kadang penjelasannya sangat bertele-tele atau sebaliknya tergantung para penafsir dalam menafsirkan suatu ayat.<sup>1</sup>

Namun bagi tafsir yang bercorak *bilra'yi* dengan menggunakan metode analitis, para penafsirnya relatif mudah memperoleh kebebasan sehingga mereka lebih otonom dalam memberikan intepretasi dalam menafsirkan suatu ayat dalam batas-batas yang ditentukan oleh syara'dan kaida-kaidah yang mu'tabar.<sup>2</sup>

2. Ijmali

Al-Tafsir al-Ijmaly adalah suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat dengan cara mengemukakan makna global. Penafsiran Al-Qur'an dilakukan berdasarkan urutan ayat per-ayat dengan uraian ringkas dan jelas dengan menggunakan bahasa yang sangat sederhana sehingga mudah

<sup>1</sup> Abd. Al-Hayi Al-farmawi, *Metode Tafsir Maudh'I*, (Jakarta; Raja Grafindo, 1996). 12.

<sup>2</sup> Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al Qur'an*, (yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1198).50 .

dipahami oleh masyarakat awam maupun intelektual. <sup>3</sup>Tafsir yang menggunakan metode Ijmali misalnya adalah tafsir Jalalain karya Jalaluddin Al-Suyuthi.

### 3. Maudu'i

Al-Tafsir al-Maudu'i adalah metode tafsir yang melakukan penafsiran dengan menghimpun ayat-ayat al-Quran yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab-sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Secara khusus penafsir study tafsirnya dengan cara meneliti ayat-ayat dari seluruh seginya dan melakukan analisis yang benar berdasarkan ilmu yang digunakan untuk membahas pokok permasalahan sehingga ia dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah dan betul-betul menguasai, serta dapat menolak segala kritik.<sup>4</sup>

### 4. Muqarron

Metode Penafsiran Muqarron ialah metode penafsiran dengan cara membandingkan teks (nash jamaknya Nushush) ayat-ayat al-Quran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang beragam dalam satu kasus yang sama. Kedua yaitu : membandingkan al-Quran dengan hadis Nabi yang pada lahirnya antara keduanya terlihat bertentangan. Ketiga yaitu:

---

<sup>3</sup> *Al-Farmawi, Metode Tafsir Maudhu', .... 29.*

membandingkan berbagai ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran.<sup>5</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## B. Sekilas Tentang Rasyid Ridla dan M. Quraish Shihab

Pemikiran kedua tokoh diatas ( dan M Quraish Shihab) dapat diketahui dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pemikirannya, pandangan dasar dan system pendidikannya. Akan tetapi sebelum hal itu dibahas, kiranya akan bertambah jelas apabila ditelusuri riwayat hidupnya, karena ini merupakan rangkaian kondisi awal yang erat kaitannya dengan pembahasan selanjutnya. Oleh sebab itu, dalam sub ini akan ditemui uraian mengenai pendidikan, karier dan profesinya.

### 1. Rasyid Ridla

#### a. Latar belakang pendidikan

dalah salah seorang tokoh revivalis dan reformasi di dunia Islam pada masa modern, yang ide-ide pembaharuannya dapat ditelusuri dari berbagai karya tulis dan riwayat perjuangannya, terutama dalam majalah al Manar yang dipimpinnya. Nama lengkapnya adalah al Syehk al-Sayyid Muhammad Ibnu “Ali Rida Ibn Muhammad Syamsuddin al-Qallamuni. Ia dilahirkan di Qalamun, suatu kampung sekitar 4 Km dari Tripoli, Lebanon, pada 27 Jumadzil ‘Ula 1282 H (1865 M).<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Prof. Dr. Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al Qur'an*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2002). 59-60.

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*. 992.

kesempatan kepada Rasyid Ridla untuk menulis di beberapa surat kabar Tripoli dan dengan itu mengantarkan Rasyid Ridla memimpin majalah al digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id –Manar.

Pada tahun 1314 H/1897, Syaikh al Jirs memberikan Ijasah dalam bidang ilmu Agama, Bahasa dan filsafat. Karena jasanya Rasyid Ridla mampu menilai hadits-hadits yang *dha'if* dan *maudhu'*, sehingga ia digelari oleh teman-temannya sebagai “*Voltaire*” kaum Muslimin, karena keahliannya menggoyahkan segala sesuatu yang tidak benar dalam bidang agama.<sup>10</sup>

Rasyid Ridla juga berguru pada guru yang lain diantaranya; Syaikh Mahmud Nasabah, Syaikh Muhammad al Qawijiy, Syaikh Abdul- Gani ar rafi Al-Ustadz Muhammad Al-Husaini, Syaikh Muhammad kamil ar Rafi.<sup>11</sup>

#### b. Kariernya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Karir dan profesi Rasyid Ridla dapat dilihat dari tiga bidang kegiatan yang sangat menonjol yaitu, sebagai guru, politik dan pengarang.

Sebagai guru semenjak di Suriah, nampaknya ia telah diberi kesempatan oleh gurunya yang bernama Syaikh Husein Al Jisr. Penghargaan dan pengakuan terhadap kemahiran yang dimilikinya itulah

---

<sup>9</sup> M. Quraish Shiab, *Studi Kritis Tafsir Al Manar*, (Bandung; Pustaka Hidayah, 1994). 60.

<sup>10</sup> Voltaire (1694-1778 M) adalah seorang filosof perancis yang mengkritik secara pedas penapat-pendapat pemuka agama dan masyarakat perancis pada masanya serta merupakan tokoh yang mengantar kepa teretusnya Revolusi perancis (1789 M). baca dalam Studi kritis al Manar..., 49.

yang menyebabkan Rasyid Ridla semakin populer, sehingga banyak orang-orang yang berdatangan untuk berguru padanya.. pada saat itu juga Ia menjadi guru dalam arti mengajar di mesjid dan dikampung yang berada ditempat keluarganya. Disamping itu ia selalu berpindah-pindah dari halaqah satu ke halaqah lainnya baik sebagai guru maupun sebagai murid.

Pada saat Rasyid Ridla berjuang di kampungnya dengan jalan mengisi pengajian maupun menerbitkan tulisan-tulisan di media massa. Dimesir terjadi peristiwa pembaharuan yang dipimpin tokoh yang bernama Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al Afghani.<sup>12</sup>

Disamping berprofesi sebagai pengajar, ia juga mencurahkan perhatiannya dibidang politik, sehingga sebagian waktunya banyak tersita dengan urusan politik. Dalam hal ini Harun Nasution berkomentar;<sup>13</sup>

“Sewaktu masih di tanah airnya Rasyid Ridla telah pernah memasuki lapangan politik dan setelah pindah ke mesir ia juga ingin meneruskan kegiatan politik.tetapi atas nasehat Muhammad Abduh, ia menjauhi lapangan politik. Setelah gurunya, meninggal dunia, barulah ia memulai bermain politik”.

### c. Karya-karya

Rasyid Ridla adalah seorang tokoh pembaharu yang kontribusi besar didalam Dunia Islam terutama pada pemikiran. Hal ini terbukti dengan adanya karya Ilmiah diantaranya;<sup>14</sup>

<sup>11</sup> Quraish Shihab, *Studi Kritis....*, 61.

<sup>12</sup> Shihab, *Studi Kritis....*, 63,

1) Al-Hikmah al Say-Syar'yah Fi Muhakamat al daririyah wa Al Rifa'iyah,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2) Al Azhar dan Al- Manar

3) Tarikh Al-ustadz Al-Imam

4) Nida' Li al-Jins Al-lathif

5) Zikra Al\_Maulid an-nabawi

6) Risalah Hujjah Al-Islam Al-Gazali

7) Al-Sunnah wa Al-Shi'ah

8) Al-Wahdah Al Islamiyah

9) Tafsir Al-Manar

#### d. Metode penafsiran dalam Tafsir Al Manar

Adapun metode penafsiran tokoh tersebut secara garis besar dapat diidentifikasi sebagai "Metode analisis" atau Metode tahlily". Sedangkan corak penafsiran adalah Al- Adabi Al-Ijtima'I (corak penafsiran budaya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kemasyarakatan).<sup>15</sup>

Adapun ciri pokok dari tafsir sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa beliau megikuti jejak gurunya yaitu Muhammad Abduh, sesuai yang penulis kutip dari pendapat Qurasy Shihab yakni.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Ibid. 61.

<sup>14</sup> Ibid., 65-66.

<sup>15</sup> Nashruddin Baidan, *Metodoogi Penafsiran Al Qur'an*, (yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1998).

<sup>16</sup> Untuk lebih lengkapnya baca, *Studi Kritis...*, 68.

1) mengungkapkan satu surah sebagai satu kesatuan yang serasi; arah dari pandangan ini ingin dijadikan suatu hubungan yang integratif dan senyawa antara satu ayat dengan ayat lain.

2) Ayat-ayat Al Qur'an bersifat umum; inti dari pandangan ini bahwa petunjuk ayat-ayat Al Qur'an berkesinambungan tidak dibatasi oleh hak-hak tertentu.

3) Al Qur'an adalah sumber Aqidah dan hukum; maksudnya ialah hendaklah Al-Qur'an dijadikan sumber pertama dan yang utama. Bukan sebaliknya, yaitu suatu ide yang dibingkai oleh kepentingan tertentu dari suatu tertentu. kemudian mencari legitimasi dari Al Qur'an

4) Penggunaan akal secara luas dalam memahami ayat-ayat; bertitik tolak dengan pandangan gurunya bahwa akal dan wahyu tidak bertentangan.

Maka dalam memahami ayat-ayat melibatkan akal.

5) Bersikap hati-hati terhadap hadits Nabi saw. Sebagaimana gurunya ('Abduh), juga tidak menerima hadits Nabi walaupun hadits tersebut ditemukan dalam kitab sahih Bukhari dan Muslim walaupun sebagian mayoritas ulama menilai kedua kitab itu bisa dipertanggung jawabkan

6) Berhati-hati terhadap pendapat sahabat; Ridla dalam hal ini mengikuti prinsip Gurunya yaitu bersikap hati-hati terhadap riwayat-riwayat yang mengemukakan pendapat para sahabat apalagi pendapat tadi berbeda dengan orang lain. Sehingga untuk menguatkan salah satunya

dibutuhkan pemikiran yang mendalam, yakni pemikiran yang tertuju pada pendapat orang tentang ayat Al Qur'an. Dengan demikian dapat dinilai pendapat orang tersebut, sejalan apa tidaknya dengan tuntutan Al Qur'an

#### e. Wafat

Setelah mengantar pangeran Sa'ud Al-Faisal (yang kemudian menjadi Raja di Saudi Arabia) dalam perjalanan ke Kota Zues di Mesir, mobil yang dikendarai mengalami kecelakaan sehingga ia menderita gegar otak. Selama dalam perjalanan ia hanya menghafal Al-Qur'an sambil memperbaiki posisi duduknya dan tanpa disadari oleh orang yang menyertainya Beliau menghembuskan nafasnya yang terakhir (wafat) dengan wajah disertai senyuman, pada tanggal 23 jumadil "Ula 1354 H, bertepatan dengan 22 Agustus 1935. menurut Ibrahim, bahwa beliau meniggal di Mesir dan dimakamkan di Qurafat dekat makam al-Ustadz al-digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Imam Muhammad Abduh<sup>17</sup>

## 2. Biografi M. Quraisy Shihab

### a. Latar Belakang Pendidikan

M. Quraisy Shihab lahir di Rappang, Sualwesi selatan, pada 16 februari 1944. Ayahnya bernama Abdurraman shihab (wafat 1986)

---

<sup>17</sup> Quraish Shihab, *Studi Kritik...*, 68.

adalah seorang guru besar dalam bidang tafsir.<sup>18</sup> Quraisy Shihab mendapat motivasi awal dan kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur'an. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, dia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil "nyantri" di pondok Pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyyah. Pada 1958, dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Pada 1967, dia meraih gelar Lc (S I) pada fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir-Hadits di Universitas al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikan di fakultas yang sama dan pada 1969 meraih gelar MA. untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul *al-I'jaz al-Tasyri'iy Li al-Qur'an al-Karim*.<sup>19</sup>

Pada 1980, Quraisy Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almamaternya yang lama, Universitas al-Azhar. Pada 1982, dengan disertasi berjudul *Nazm al-Durar Li al-Biqat, Tahqiq Wa Dirosah*, dia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an *yudisum summa cumlaude* disertai penghargaan tingkat 1. (*mumtaz ma'a*

---

<sup>18</sup> M. Quraisy Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2001). 6.

<sup>19</sup> Ibid

*martabat al-syaraf al-ula*).<sup>20</sup> Dengan prestasinya itu, dia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.<sup>21</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### b. Karier

Sebagai *pertimbangan* pendidikan nasional (1989). Dan ketua lembaga pengembangan. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain :

Pengurus perhimpunan ilmu-ilmu syari'ah, pengurus konsorsium ilmu-ilmu-ilmu agama *departemen* pendidikan dan kebudayaan, dan asisten ketua umum Ikatan Cendikian Muslim Indonesia (ICMI), selain itu ia juga menjadi direktur pendidikan kader ulama' (PKU) yang merupakan salah satu usaha MUI untuk membina kader-kader ulama' di Tanah air.<sup>22</sup> Pada tahun 1996, ia menjabat rektor IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, dan menjadi dosen dalam program pasca sarjana di institut yang sama. Disela-sela kesibukannya itu, dia terlibat dalam pelbagai kegiatan ilmiah didalam maupun diluar negeri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kemudian *pada* akhir pemerintahan Soeharto, Ia diangkat menjadi menteri Agama pada kabinet pembangunan VII dan berakhir dengan lengsernya Soeharto dari jabatan kepresidenan pada tanggal 21 mei 1998.

<sup>20</sup> Depag RI, *Ensikopedi Islam indonesia*, (Jakarta : Jembatan Merah, 1988), 110.

<sup>21</sup> M. Quraisy Shihab, *Wawasan al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan, 2000),

### c. Karya Tulis

Dalam bidang intelektual, kontribusi Quraish Shihab terbukti dari beberapa karya tulisnya, baik itu yang tertuang dalam harian *Republika*, *Jurnal Ulumul Qur'an*, ataupun tulisan-tulisan beliau yang telah dibukukan, antara lain:

Tafsir *Al-Manar*; keistimewaan dan kelemahannya (ujung pandang' IAIN Alauddin 1984)

- 1) *Filsafat Hukum Islam* (jakarta; Departemen Agama, 1987)
- 2) *Mahkota tuntunan Ilahi; Tafsir surat al fatimah* (jakarta; Untagma, 1988)
- 3) *Tafsir al-Manah* (jakarta; Pustaka kartini, 1992)
- 4) *Studi kritis Tafsir al Manar* (bandung; Pustaka Hidayah, 1994)
- 5) *Membumikan Al-Qur'an, fungsi dan peranan wahyu dalam kehidupan masyarakat* (Bandung; Mizan, 1995)
- 6) *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung; Mizan, 1996)
- 7) *Hidangan Ilahi, Ayat-ayat tahlil*, (Jakarta; lentera hati, 1997)
- 8) *Yang tersembunyi, Jin, Iblis, Setan, dan malaikat* (Jakarta; lentera hati, 1997)
- 9) *Mu'jizat Al-Qur'an* (Bandung; Mizan, 1997)
- 10) *Panduan puasa bersama Quraish Shihab* (Bandung; Mizan, 1997)

---

<sup>22</sup> M. Quraishy Shihab, *Menyatukan Kembali al-Qur'an Dan Umat*, *Ulumul Qur'an*, Vol, 3, (1993), 13.

- 11) Sahur bersama Quraish Shihab,(Bandung; Mizan 1997)
- 12) Haji bersama Quraish Shihab, (bandung; Mizan, 1998)
- 13) Wacana Agama dalam dialog bebas konflik (Bandung; Pustaka Hidayah, 1998)
- 14) Lentera hati, kisah, dan hikmah kehidupan (Bandung; Mizan, 1998)
- 15) Menyingkap tabir Ilahi; Tafsir asma' al Husna (Bandung ; Lentera Hati, 1998)
- 16) Fatwa-fatwa M Quraish Shihab (Bandung; Mizan, 1999)
- 17) Tafsir ayat-ayat pendek (Bandung; Pustaka Hidayah, 1999)
- 18) Tafsir al Misbah (Jakarta;Lentera Hati, 2001)
- 19) Perjalanan menuju keabadian, kematian, surga dan ayat-ayat tahlil (Jakarta; Lentera Hati, 2001)
- 20) Secerach cahaya Ilahi (Bandng; Mizan 2002)

Setelah mengetahui, begitu banyak karya tulis yang telah dihasilkannya, maka tepat kiranya kalau dikatakan Quraish Shiahab mempunyai kajian yang mendalam dan menonjol dalam bidang keislaman khususnya dalam tafsir Al-Qur'an.

#### d. Corak Tafsir al-Misbah

Ada beberapa macam corak penafsiran al-Quran. Satu diantaranya adalah al-Adab al-Ijtima'i. Corak ini menampilkan penafsiran berdasarkan sosio kultural masyarakat. Diantara kitab Tafsir yang bercorak ini adalah al-Manar, al-Maraghi, al-Wadlih, dan al-

Misbah. Para mufassir yang menggunakan corak ini pada umumnya berusaha untuk membuktikan bahwa al-Quran adalah sebuah kitab Allah SWT yang mampu mengikuti perkembangan manusia beserta perubahan zamannya.<sup>23</sup>

e. Metodologi Tafsir al-Misbah

Ada bermacam-macam metode dan corak penafsiran al-Qur'an. Dr. abul Hayy al-Farmawi membagi metode tersebut menjadi empat yaitu: analisis (*tahlili*), komparatif (*muqaran*), global (Imajinasi) dan tematik (*maudhu'i*).<sup>24</sup>

Dengan nuansa tafsir yang tahlili, Quraish Shihab mencoba menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari segi ketelitian redaksinya. Kemudian menyusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan segi-segi petunjuk al-Qur'an bagi kehidupan, serta menggabungkan pengertian ayat-ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini dilakukan semata-mata hanya untuk membersihkan pemahaman yang mudah bagi pembaca. Dalam mengemukakan uraian-uraiannya, Quraish Shihab sangat memperhatikan kosakata atau ungkapan al-Qur'an dengan merujuk kepada pandangan pakar-pakar bahasa, kemudian memperhatikan

---

<sup>23</sup> Penafsiran Ayat-ayat al-Quran Tentang Kehidupan Bermasyarakat Dapat Dilihat Dengan Jelas Dalam Karya Quraish Shihab "*Membumikan al-Quran*", "*Wawasan al-Quran*", "*dan Tafsir al-Quran al Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*"

bagaimana ungkapan itu digunakan al-Qur'an.<sup>25</sup> Penulisan kitab Tafsir al-Misbah dapat diketahui sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1) Menjelaskan nama surat

Sebelum memulai pembahasan yang lebih mendalam, M. Quraish Shihab memulai kitab tafsirnya dengan menjelaskan nama surat terlebih dahulu. Dan menggolongkannya kedalam makkiyah dan atau madaniyyah. Contoh, surat al-'Am adalah surat makkiyah. Secara redaksional penamaan itu tampaknya disebabkan kata al'am ditemukan dalam surat ini sebanyak 6 kali. Nama ini merupakan satu-satunya yang dikenal pada masa Rasul saw. Menurut sejumlah riwayat, keseluruhan ayat-ayat turun sekaligus. Pakar hadits at-Thabrani meriwayatkan, surat ini diantar oleh 70.000 malaikat dengan alunan tasbih.<sup>26</sup>

2) menjelaskan isi kandungan surat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah menjelaskan nama surat, Quraish Shihab menguraikan secara global isi kandungan surat dengan disertai riwayat-riwayat dan pendapat-pendapat ulama tafsir tentang surat tersebut itu.

3) Mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan.

---

<sup>24</sup> Abd. Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 11.

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim; Tafsir atas surat-surat Pendek Berdasarkan urutan turumnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), VI.

<sup>26</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 3.

Setiap memulai pembahasan, Quraish Shihab mengemukakan,

1, 2 atau lebih ayat-ayat al Qur'an yang mengacu pada satu tujuan yang menyatu

4) Menjelaskan pengertian ayat secara global

Selanjutnya, Quraish Shihab menyebutkan makna ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, para pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara umum.

5) Menjelaskan kosa kata (Mufradat)

Setelah menjelaskan makna ayat secara umum, dia menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa, bila ternyata ada kata-kata yang sulit dipahami oleh pembaca.

Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat ( Asbabun Nuzul ) jika ayat tersebut mempunyai asbabun nuzul berdasarkan riwayat sahih yang menjadi pegangan para mufassir, maka Quraish Shihab menjelaskannya terlebih dahulu.

Memandang satu surat sebagai satu kesatuan ayat-ayat yang serasi.

Quraish Shihab mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kumpulan ayat-ayat. Pada hakikatnya adalah tanda dan simbol yang tampak. Namun, simbol tersebut tak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tidak tersurat, tapi tersirat hubungan keduanya terjalin sedemikian rupa. Sehingga bila tanda dan simbol itu



dipahami oleh pikiran maka makna yang tersirat akan dapat dipahami oleh seseorang<sup>27</sup>.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam penafsirannya, nampaknya ia sedikit banyak dipengaruhi oleh Ibrahim bin Umar al Bika'I seorang ahli tafsir terkemuka (1908 H) pengarang buku *Nazmal-Durar Fi Tanasub al Ayat wa al Suwar* yang berisi uraian tentang keserasian susunan ayat-ayat Al-Qu-'an

#### 6) Gaya Bahasa

Quraish Shihab menyadari bahwa kitab tafsir terdahulu disusun dengan bahasa yang sesuai dengan para pembaca ketika itu. Namun karena pergantian masa selalu diwarnai dengan ciri khusus, baik tingkah laku maupun kerangka berfikir. Maka wajar jika Quraish Shihab berkewajiban untuk memikirkan lahirnya sebuah karya baru dibidang Tafsir yang mempunyai warna tersendiri dengan bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikir saat ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keahliannya dalam bidang bahasa ini dapat dilihat, misalnya dalam penafsiran ayat ke 22 Surat al-Hijr. Ayat tersebut diterjemahkan tim Departemen Agama dengan "Dan kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan), dan kami turunkan hujan dari langit."<sup>28</sup> Menurut beliau, Terjemahan ini

---

<sup>27</sup> Ibid. 3.

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: al-Hidayah 1998), 392.

disamping mengabaikan arti huruf fa' (ف) juga menambah kata tumbuh-tumbuhan sebagai penjelasan sehingga terjemahan tersebut digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menginformasikan bahwa angin berfungsi mengawinkan tumbuh-tumbuhan.

Quraish Shihab berpendapat bahwa terjemahan dan pandangan di atas tidak didukung oleh (فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً) yang seharusnya diterjemahkan dengan “maka kami turunkan hujan”. Huruf Fa' (ف) yang berarti “maka” menunjukkan adanya kaitan sebab dan akibat antara fungsi angin dan turunnya hujan, atau berurutan logis antara keduanya sehingga tidak tepat huruf tersebut diterjemahkan dengan “dan” sebagaimana tidak tepat penyisipan kata tumbuh-tumbuhan dalam terjemahan tersebut.<sup>29</sup> Quraish menyadari bahwa kitab tafsir terdahulu disusun dengan bahasa yang sesuai dengan para pembaca ketika itu. Namun, pergantian masa selalu diwarnai dengan ciri khas, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id baik tingkah laku maupun kerangka berpikir, maka wajar jika Quraish berkewajiban untuk memikirkan lahirnya sebuah karya baru, dibidang tafsir yang mempunyai warna tersendiri dan dengan mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini.

### C. Pengertian Perubahan Sosial dan Reformasi

Sebelum membahas lebih jauh pengertian reformasi secara definitif, alangkah baiknya jika mendefinisikan terlebih dahulu pengertian perubahan

sosial, karena diantara keduanya terdapat persamaan dan perbedaan.

Pembahasan ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 pembahasan selanjutnya

Diakui bahwa perubahan itu bersifat alamiah, tidak satu masyarakat yang  
 tida mengalami perubahan, baik perubahan nilai-nilai sosial, norma-norma  
 sosial, pola-pola prilaku sosial, organisasi, susunan maupun stratatifikasi  
 kemasyarakatan. Gillin mengatakan perubahan-perubahan sosial sebagai suatu  
 variasi dari cara-cara hidupnya yang telah dteirima, baik karena faktor  
 geografis, perubaan kebudayaan material, maupun karena adanya difusi atau  
 adanya penemuan-penemuan baru<sup>30</sup>

Menurut Arbi Sarit dalam buku reformasi politik, bahwasanya perubahan  
 mempunyai tiga perubahan yaitu bersifat Evolusi, Reformasi, Revolusi.  
 Ket ganya mempunyai pengertian yang berbeda.

Evolusi berproses dalam bentuk pertumbuhan (*progress*) suatu perubahan  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 nilai, prinsip hidup dan teknik kehidupan sosial yang merupakan  
 kesinambungan. Dan evolusi ditandai oleh pertumbuhan aspek kehidupan  
 masyarakat secara alamni tanpa mempunyai target dan sasaran.<sup>31</sup>

Sedangkan revolusi adalah perubahan secara mendasar (*fundamental*)  
 dengan jalan menghancurkan segala kekuatan penghalangnya dan berlansung

---

<sup>29</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 113.

<sup>30</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1990).

<sup>31</sup> Arbi Sanit, *Reformasi Politik*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1998). 99.

secara cepat. Dalam hal ini revolusi cenderung bersifat keras dan selalu memakan korban. Sejalan reformasi melakukan perubahan secara mendasar yang dilakukan secara terencana yang digerakkan oleh masyarakat untuk mengadakan perubahan segenap aspek kehidupan.<sup>32</sup>

### 1. Pengertian Reformasi

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, reformasi adalah Perubahan secara mendasar untuk mengadakan perbaikan (dalam bidang sosial, politik, agama dan lain-lain) disuatu masyarakat dan negara.<sup>33</sup> Sementara “reformasi” dalam terminologi Islam Menurut Azzumardi Azra berarti *Islah*, perbaikan.<sup>34</sup>

Ada baiknya kalau reformasi mendapat klarifikasi pengertian dari sisi konseptual sehingga bisa menghindari kesalahan dalam memberikan pengertian secara definitif.

Secara sederhana reformasi dapat didefinisikan sebagai upaya penataan kembali kehidupan berbangsa dan bernegara kearah yang lebih baik<sup>32</sup>. Dalam hal ini berarti harus mengadakan penataan kembali disegala bidang secara menyeluruh kearah yang lebih progresif

Khan (1981) memberikan pengertian reformasi sebagai usaha melakukan perubahan-perubahan pokok dalam suatu sistem birokrasi yang

---

<sup>32</sup> Ibid., 100-101.

<sup>33</sup> Ibid. Pusat Bahasa. 589.

<sup>34</sup> Azumardy Azra, M.A. *Memuji Masyarakat Madani*, (Bandung; Remaja Rosda Karya; ). 9.

bertujuan mengubah struktur tingkah laku dan keberadaan atau kebiasaan yang lama.<sup>35</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan menurut Warsito Utomo, pengertian reformasi adalah padanan dari perubahan (*change*), pengembangan (*improvement*), atau modernisasi (*modernization*). Juga bisa mengacu pada penyesuaian (*adjustment*). Sedangkan arah yang akan dicapai dari reformasi adanya efisiensi (*efficiency*), kemudian efektifitas (*effectiveness*).<sup>36</sup>

Sedangkan Quah (1976) mendefinisikan sebagai suatu proses untuk mengubah suatu proses dan prosedur birokrasi publik dan sikap serta tingkah laku birokrat untuk mencapai efektifitas birokrasi dan tujuan pembangunan nasional.<sup>37</sup>

## 2. Macam- macam Reformasi

### a. Reformasi Politik

Reformasi Politik adalah salah satu dari bagian reformasi yang dilakukan masyarakat untuk mengadakan perubahan secara terarah dalam segala aspek kehidupan menuju kearah yang lebih efektif<sup>38</sup>

### b. Reformasi Administrasi

Reformasi administrasi adalah salah satu dari bagian reformasi masyarakat. Sebab birokrasi, organisasi, pemerintah, masyarakat

---

<sup>32</sup> Muhammad Sofyan, *Agama dan Kekerasan dalam Bingkai Reformasi*, (Yogyakarta; Media Pressindo, 1999).77.

<sup>35</sup> Sofyan, *Agama dan Kekerasan.....*, 77

<sup>36</sup> Ibid., 78

merupakan bagian dari dan berkaitan erat dengan system yang lain seperti system politik, sosial, ekonomi, dan lain-lain.<sup>39</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Reformasi admistrasi mempunyai pengertian suatu usaha sadar dan terencana ntuk mengubah struktur dan prosedur (aspek reorganisasi atau instusional maupun kelembagaan) serta sikap da prilaku birokrasi (aspek pelaku) guna meningkatkan efektifitas atau terciptanya aministrasi yang sehat.<sup>40</sup>

### c. Reformasi Birokrasi

Reformasi birokrasi didefinisikan berbagai kalangan melalui berbagai macam *engel*, berkonotasi untuk mencapai kebaikan, berorientasi pada kepentingan publik dengan menerapkan manajemen yang semakin modern.<sup>41</sup>

Namun ada yang mengatakan reformasi birokrasi adalah secara umum *Roforming on being reformed*; perjuangan untuk menegakkan hukum dan konstitusi; *a change for bitter in morals, habits, methodes*; langkah-langkah pembaharuan sektor publik (*publik sector reform*) dan upaya mewujudkan tata pemerintahan yang baik (*goog governance*) dan pemerintahan yang bersih (*clean goverment*); wahana untuk mewujudkan masyarakat madani (modern, demokrasi dan multikultural); perbaikan atau

---

<sup>37</sup> Ibid.

<sup>38</sup> Arbi Sani, *Reformasi Politik*. 101

<sup>39</sup> Soesilo zauhar, *Reformasi admistrasi, Konsep, dan Strategi*, (Jakarta; BumiAksara, 1996).

pembentukan sesuatu yang baru; penyempurnaan tiada henti, dan lain-lain.<sup>42</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### d. Reformasi Intelektual

Reformasi Intelektual harus dilakukan dengan cara mengaktualisasikan (menghidupkan) kembali pemikiran tradisi keilmuan. Selain dengan mengaktualkannya berarti selama ini ia tidak aktual atau tidak sejalan dengan keadaan sehingga diperlukan upaya untuk menjadikan *riel* melalui modifikasi atau reformasi Hal ini dilakukan dengan jalan meningkatkan pemahaman dan penghayatan melalui intrepretasi.<sup>43</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>40</sup> Ibid.

<sup>41</sup> Faisal Tamin, *Reformasi birokrasi*, (Jakarta; belantika, 2004). 74.

<sup>42</sup> Ibid., 75.

<sup>43</sup> A. H. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam*, (Yogyakarta; Bayu Indra Grafika, 1998). 25.

### BAB III

#### TAFSIR AYAT REFORMASI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Penafsiran Rasyid Ridla Terhadap Surat Al Anfal ayat 53 dan Surat Ar Ra'd

##### ayat 11

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَى قَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Yang demikian (siksaan) itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu ni`mat yang telah dianugerahkan-Nya kepada sesuatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,(Q. S. Al Anfal; 53)<sup>1</sup>

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ  
حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ آلٍ  
(الرعد: ١١)

Ada baginya pengikut-pengikut yang bergiliran, di hadapannya dan di belakangnya; mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia". (Q. S. Ar-Ra'd, 11)<sup>2</sup>

Menurut Rasyid Ridla ayat ini merupakan penjelasan tentang perubahan kondisi masyarakat. Menurutnya perubahan struktur sosial merupakan *sunatullah*. Perubahan ini berorientasi pada perbaikan kondisi kesejahteraan manusia. Secara implisit Islam menolak pandangan yang menyatakan bahwa Allah telah memberikan

<sup>1</sup> Al Qur'an dan Terjemah...270

garansi dan keistimewaan kepada masyarakat tertentu karena faktor genealogis.

Asumsi seperti ini merupakan klaim yang dilontarkan oleh Bani Israil yang berkeyakinan bahwa kaumnya merupakan makhluk yang paling mulia di sisi Allah dan selalu dianugerahi nikmat yang sempurna karena secara genealogis mereka keturunan para Nabi.<sup>3</sup> Secara tegas Allah menolak pandangan seperti ini sebagaimana dalam firman-Nya dalam surat al-Anfal ayat 53:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Yang demikian (siksaan) itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu ni'mat yang telah dianugerahkan-Nya kepada sesuatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".<sup>4</sup>

Ayat ini merupakan penjelasan tentang salah satu sunnatullah yang berkaitan dengan hukum kemasyarakatan. Dengan standar nilai yang ditetapkan dalam *sunatullah* ini dapat diketahui kesalahan-kesalahan pemikiran yang terjadi terjadi pada umat manusia. Sebagian besar umat manusia menduga bahwa mereka mendapat kemuliaan di sisi Allah karena mereka dikarunia harta dan anak yang banyak. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah surat al-Saba' ayat 35:

وَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ

“Dan mereka berkata: "Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan diazab.”

<sup>2</sup> Ibid.370

<sup>3</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir Al-manar*, Juz 10, (Beritur: Dar al-Fikr, 1990). 37

Di samping membanggakan kekayaan dan anak, sebagian orang yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id membanggakan faktor keturunan. Kelompok ini menganggap dirinya sebagai manusia yang mendapat kemuliaan dari Allah karena mereka merupakan keturunan orang shaleh dan para Nabi. Al Qur'an secara tegas membantah pandangan seperti ini. Allah berfirman dalam surat al-Ra'd ayat 11:<sup>5</sup>

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ

دُونِهِ مِنْ وَاٍلٍ

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. Q. S(Ar-Ra,d: 11 )

Dengan ayat ini Allah menegaskan bahwa nikmat yang dianugerahkan Allan pada suatu bangsa berkaitan erat dengan moral, kondisi internal, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id pandangan teologis yang dianutnya (*aqidah*) dan perbuatan-perbuatan yang dilakukannya. Selama mereka masih memiliki sifat yang baik dan tidak berbuat kedhaliman dan melanggar *sunatullah* maka mereka akan selalu mendapat anugerah dari Allah. Sebaliknya jika mereka berpaling dari aqidah yang benar, moralnya rusak dan perbuatan-perbuatan yang destruktif, maka Allah seketika itu

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Al Quran dan terjemah..., 370

akan merubah kondisi mereka dengan mencabut nikmat, mengubah dari kondisi kecukupan menjadi faki-, dari mulia menjadi hina dan dari kuat menjadi lemah.<sup>6</sup>

Menurut Rasyid Ridla pandangan teologis dan aqidah suatu bangsa mempunyai implikasi pada integritas umat dan sistem kepemimpinan. Secara rigit Ridha membagi aqidah menjadi dua yaitu akidah Islam dan aqidah yang menyimpang (khurafiyah). Kedua aqidah inilah yang menentukan kondisi dan struktur sosial, dan moralitas suatu bangsa. Pada dasarnya moralitas individu merupakan hal yang sangat penting. Moralitas individu inilah yang terefleksi pada kepribadian suatu bangsa dan selanjutnya menentukan terbentuknya institusi sosial yang kokoh seperti sistem hukum dan kepemimpinan.<sup>7</sup>

Untuk menguatkan hipotesisnya Rashid Ridha mengutip pendapat Dr. Gustav Leoven, dalam buku *Al-Ijtima'I Al-Kabir Studi Ilmu Sosial*, yang memaparkan beberapa bukti-bukti empiris yang secara teoritis menjelaskan perbedaan kondisi sosial masyarakat Perancis dan Inggris, antara kondisi sosial bangsa Latin dan Anglo-Saxon. Penelitian Gustav membuktikan bahwa problem moralitas (akhlak) berimplikasi pada kehidupan sosial, politik, semangat imperialisme, dan perdagangan yang tumbuh di kedua bangsa tersebut.<sup>8</sup>

Selanjutnya Rasyid Ridla juga mengutip argumentasi Gustav tentang implikasi moral pada kemajuan dan kemunduran suatu bangsa yang terdapat dalam bab tiga karyanya *Ruh- Al -Isytirakiyah (Jiwa Sosialisme)* dengan tema

---

<sup>6</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*....,37.

<sup>7</sup> *Ibid.*,38.

baik kesudahannya” (QS. Maryam [19]: 76)<sup>24</sup>, dan Dalam ayat lain Allah berfirman:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“jika kamu bersyukur pasti Kutambah (anugerah-Ku) untuk kamu” (QS. Ibrahim [14]: 7).<sup>25</sup>

*Kedua*, menyangkut aspek internal manusia, yaitu iradah, yakni tekad dan ketetapan keras.

Dalam hal ini Quraish Shihab mengutip pendapat Ibnu Taimiyah yang menjelaskan bahwa:<sup>26</sup>

“Iradah/ tekad yang kuat itulah yang menghasilkan aktivitas bila disertai dengan kemampuan. Karena itu apabila iradah yang mantap telah dimiliki dan disertai dengan kemampuan sempurna, pasti wujud pula aktivitas yang dikehendaki, karena ketika itu telah terpenuhi secara sempurna syarat dan tersingkirkan pula penghalangnya.”

Apabila ada *iradah*, dan kemampuan juga telah sempurna, sedang apa yang diharapkan tidak terpenuhi, maka yakinlah bahwa ketika itu *Iradah* belum sempurna.

Iradah lahir dari nilai-nilai atau ide-ide yang ditawarkan dan diseleksi oleh akal. Jika akal sehat, dia akan memilih dan melahirkan *iradah* yang baik, demikian juga sebaliknya. Semakin jelas nilai-nilai yang ditawarkan serta semakin cerah akal yang menyeleksinya, semakin kuat pula *iradahnya*.

<sup>24</sup> *Ibid. Al Qur'an dan Terjemah...* 471

<sup>25</sup> *Ibid. Al Qur'an dan Terjemah...* 380

Iradah yang dituntut oleh islam adalah yang mengantar manusia berhubungan serasi dengan Tuhan, alam, sesamanya dan dirinya sendiri. Dengan kata lain yaitu kehendak yang kuat untuk mewujudkan nilai-nilai tauhid dengan segala tuntunannya. Semakin tinggi iradah, semakin bersedia seseorang untuk berkorban dengan jiwa dan hartanya, karena itu ketakutan dan kekikiran bertentangan dengan iradah, sebaliknya keberanian dan kedermawanan adalah bukti iradah yang kuat.

*Ketiga*, menyangkut kemampuan. Kemampuan terdiri dari kemampuan fisik dan kemampuan non fisik, yang dalam konteks perubahan sosial dapat dinikmati kemampuan pemahaman. Suatu masyarakat yang wialyahnya memiliki kekayaan materi, tidak dapat bangkit mencapai kesejahteraan lahir dan batin, tanpa memiliki kemampuan dalam bidang pahaman ini. Kemampuan pemahaman ini dinamai oleh filosof muslim kontemporer, Malik bin Nabi, sebagai *al-Manthiq al-'Amaly/logika praktis*. Kemampuan pemahaman, mengantar seseorang/masyarakat mengolah sesuatu dengan baik dan benar, dan menuntunnya agar menggunakan kemampuan materialnya secara baik dan benar pula. Sebaliknya hilangnya kemampuan pemahaman, akan mengakibatkan hilangnya kemampuan material. Bahkan jika kemampuan pemahaman tidak dimiliki, lambat laun iradah akan terkikis, dan ketika itu yang terjadi adalah kepasrahan pada nasib, atau iradah, beralih kepada hal lain yang mutunya lebih

---

26 *Ibid*, *Tafsir Al Misbah*, Vol 6,..559

rendah. Kemampuan pemahaman yang dibicarakan diatas, tempatnya juga pada sisi dalam manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Firman-Nya:

وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

"Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya" adalah penegasan tentang kandungan penggalan sebelumnya tentang sunnatullah bagi terjadinya perubahan, khususnya dari positif menjadi negatif. Yakni tidak ada satu kekuatan pun yang dapat menghalangi berlakunya ketentuan sunnatullah itu. Penggalan ini menguatkan sekali hakikat yang berulang-ulang ditegaskan oleh al-Qur'an bahwa segala sesuatu kembali kepada pengaturan Allah dan kehendak-Nya.<sup>27</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>27</sup> *Ibid. Al Misbah Vol6... 560*

### BAB III

#### TAFSIR AYAT REFORMASI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Penafsiran Rasyid Ridla Terhadap Surat Al Anfal ayat 53 dan Surat Ar Ra'd ayat 11

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَى قَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Yang demikian (siksaan) itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu ni'mat yang telah dianugerahkan-Nya kepada sesuatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, (Q. S. Al Anfal; 53)<sup>1</sup>

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُوهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (الرعد: ١١)

Ada baginya pengikut-pengikut yang bergiliran, di hadapannya dan di belakangnya; mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia". (Q. S. Ar-Ra'd, 11)<sup>2</sup>

Menurut Rasyid Ridla ayat ini merupakan penjelasan tentang perubahan kondisi masyarakat. Menurutnya perubahan struktur sosial merupakan *sunatullah*. Perubahan ini berorientasi pada perbaikan kondisi kesejahteraan manusia. Secara implisit Islam menolak pancangan yang menyatakan bahwa Allah telah memberikan

<sup>1</sup> Al Qur'an dan Terjemah...270

garansi dan keistimewaan kepada masyarakat tertentu karena faktor genealogis. Asumsi seperti ini merupakan klaim yang dilontarkan oleh Bani Israil yang berkeyakinan bahwa kaumnya merupakan makhluk yang paling mulia di sisi Allah dan selalu dianugerahi nikmat yang sempurna karena secara genealogis mereka keturunan para Nabi.<sup>3</sup> Secara tegas Allah menolak pandangan seperti ini sebagaimana dalam firman-Nya dalam surat al-Anfal ayat 53:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Yang demikian (siksaan) itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada sesuatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.<sup>4</sup>

Ayat ini merupakan penjelasan tentang salah satu sunnatullah yang berkaitan dengan hukum kemasyarakatan. Dengan standar nilai yang ditetapkan dalam *sunnatullah* ini dapat diketahui kesalahan-kesalahan pemikiran yang terjadi terjadi pada umat manusia. Sebagian besar umat manusia menduga bahwa mereka mendapat kemuliaan di sisi Allah karena mereka dikarunia harta dan anak yang banyak. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah surat al-Saba’ ayat 35:

وَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ

“Dan mereka berkata: "Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan diazab.”

<sup>2</sup> Ibid.370

<sup>3</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir Al-manar*, Juz 10, (Beritur: Dar al-Fikr, 1990). 37

Di samping membanggakan kekayaan dan anak, sebagian orang yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id membanggakan faktor keturunan. Kelompok ini menganggap dirinya sebagai manusia yang mendapat kemuliaan dari Allah karena mereka merupakan keturunan orang shaleh dan para Nabi. Al Qur'an secara tegas membantah pandangan seperti ini. Allah berfirman dalam surat al-Ra'd ayat 11:<sup>5</sup>

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ

دُونِهِ مِنْ وَّالٍ

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. Q. S(Ar-Ra,d: 11 )

Dengan ayat ini Allah menegaskan bahwa nikmat yang dianugerahkan Allah pada suatu bangsa berkaitan erat dengan moral, kondisi internal, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id pandangan teologis yang dianutnya (*aqidah*) dan perbuatan-perbuatan yang dilakukannya. Selama mereka masih memiliki sifat yang baik dan tidak berbuat kedhaliman dan melanggar *sunatullah* maka mereka akan selalu mendapat anugerah dari Allah. Sebaliknya jika mereka berpaling dari aqidah yang benar, moralnya rusak dan perbuatan-perbuatan yang destruktif, maka Allah seketika itu

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Al Quran dan terjemah. ..., 370

akan merubah kondisi mereka dengan mencabut nikmat, mengubah dari kondisi kecukupan menjadi fakir, dari mulia menjadi hina dan dari kuat menjadi lemah.<sup>6</sup>

Menurut Rasyid Ridla pandangan teologis dan aqidah suatu bangsa mempunyai implikasi pada integritas umat dan sistem kepemimpinan. Secara rigit Ridha membagi aqidah menjadi dua yaitu akidah Islam dan aqidah yang menyimpang (khurafiyah). Kedua aqidah inilah yang menentukan kondisi dan struktur sosial, dan moralitas suatu bangsa. Pada dasarnya moralitas individu merupakan hal yang sangat penting. Moralitas individu inilah yang terefleksi pada kepribadian suatu bangsa dan selanjutnya menentukan terbentuknya instansi sosial yang kokoh seperti sistem hukum dan kepemimpinan.<sup>7</sup>

Untuk menguatkan hipotesisnya Rashid Ridha mengutip pendapat Dr. Gustav Leoven, dalam buku *Al-Ijtima'I Al-Kabir Studi Ilmu Sosial*, yang memaparkan beberapa bukti-bukti empiris yang secara teoritis menjelaskan perbedaan kondisi sosial masyarakat Perancis dan Inggris, antara kondisi sosial bangsa Latin dan Anglo-Saxon. Penelitian Gustav membuktikan bahwa problem moralitas (akhlak) berimplikasi pada kehidupan sosial, politik, semangat imperialisme, dan perdagangan yang tumbuh di kedua bangsa tersebut.<sup>8</sup>

Selanjutnya Rasyid Ridla juga mengutip argumentasi Gustav tentang implikasi moral pada kemajuan dan kemunduran suatu bangsa yang terdapat dalam bab tiga karyanya *Ruh- Al -Isytirakiyah (Jiwa Sosialisme)* dengan tema

---

<sup>6</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar* ..., 37.

<sup>7</sup> *ibid.*, 38.

dan judul Syahshiyah *al-Syu'ub* (Kepribadian Bangsa). Berdasarkan pandangan Gustav dalam buku tersebut Rasyid Ridla menegaskan bahwa eksistensi dan peranan bangsa akan hilang jika generasi mudanya mengalami stagnasi pemikiran dan dekadensi moral. Ini hukum alam yang terjadi pada bangsa Yunani dan Romawi.<sup>9</sup>

Di samping pendapat Gustav di atas Rasyid Ridla juga mendasarkan argumentasinya pada hasil penelitian Benjamin Keith tentang perbedaan implikasi perbedaan moralitas bangsa Anglo-Saxon dan Prancis dan implikasinya. Atas dasar hal tersebut Rasyid Ridla menggambarkan betapa besar kontribusi moral (akhlak) pada kemajuan suatu bangsa ini mendapatkan landasan historisnya pada pengalaman bangsa-bangsa besar seperti Yunani Romawi dan Persia. Kebesaran bangsa-bangsa tersebut sangat dipengaruhi oleh moralitas dan kepribadiannya. Sejarah telah membuktikan kemunduran dan keruntuhan bangsa-bangsa tersebut karena mereka mengalami degradasi moral. Pendapat senada juga dilontarkan oleh Herbert Spencer<sup>10</sup> dalam menyikapi kemunduran bangsa Inggris.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Filosof Inggris ini berpendapat bahwa ideologi materialisme merupakan penyebab kemunduran moral bangsa Latin di Eropa yang pada gilirannya akan menghancurkan bangsa Eropa. Lihat *Tafsir al-Manar*...,39

<sup>11</sup> Ibid. 38-39.

Berkaitan dengan pentingnya akhlak ini sastrawan Arab Syauqi Bik menyebutkan dalam syairnya:<sup>12</sup>  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

إِنَّمَا الْإِمَامُ الْأَخْلَاقُ مَا يَقِيْتُ \* فَإِنْ هُمْ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

*Sesungguhnya eksistensi suatu bangsa tergantung pada moralnya. Jika moralnya hancur maka mereka akan hancur*

Atas dasar beberapa argumen di atas Rasyid Ridla memandang betapa pentingnya peran moral (akhlak) untuk kemaslahatan individu maupun bangsa. Nilai-nilai moralitas seperti sifat amanah, keadilan, kejujuran, sangat mempengaruhi pola interaksi antar individu dalam masyarakat. Pada dasarnya mayoritas manusia telah menjadikan nilai-nilai moralitas tersebut sebagai prasyarat untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan.<sup>13</sup>

## **B. Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Surat Al Anfal ayat 53 dan Ar Ra'd ayat**

13

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَى قَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (QS Al-Anfal: 53)<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Ibid. 39

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Al Qur'an dan Terjemah, ..270

Menurut Quraish Shihab kedua ayat ini dapat dipahami bahwa kehendak Allah atas manusia yang telah Dia tetapkan melalui sunnah-sunnah-Nya berkaitan erat dengan kehendak dan sikap manusia. Di samping tanggung jawab itu, ayat ini juga menganugerahkan kepada manusia penghormatan yang demikian besar. Betapa tidak? Bukankah ayat ini menegaskan bahwa perubahan yang dilakukan Allah atas manusia, tidak akan terjadi sebelum manusia terlebih dahulu melangkah. Demikian sikap dan kehendak manusia menjadi "syarat" yang mendahului perbuatan Allah swt. Sungguh ini merupakan penghormatan yang luar biasa.<sup>15</sup>

Apa yang dialami oleh orang-orang kafir itu penyebabnya dijelaskan oleh ayat ini. Demikian kesimpulan hubungan yang dikemukakan oleh sekian pakar. Al-Biqai<sup>16</sup> yang dikenal sebagai mufassir yang memberi perhatian yang sangat besar tentang hubungan antar ayat dan surah al-Qur'an, menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu, melalui suatu pernyataan yang dilukiskan muncul akibat uraian ayat-ayat yang lalu. Yaitu kalau memang Allah telah lama mengetahui bahwa mereka pasti berdosa, maka mengapa Allah tidak segera saja menyiksa mereka? Mengapa Allah memberi mereka peluang untuk mengganggu orang-orang yang dekat kepada-Nya? Nah ayat ini menurut al-Biqai menjawab pertanyaan itu! Yakni bahwa yang demikian yakni siksaan baik menyangkut wahyu, kadar, maupun jenisnya yang ditetapkan Allah bercasar

---

<sup>15</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2001). 449-453

perbuatan mereka mengubah diri mereka. Sebenarnya Allah dapat menyiksa mereka berdasar pengetahuan-Nya tentang isi hati mereka. Yakni sebelum mereka melahirkannya dalam bentuk perbuatan nyata, tetapi Allah tidak melakukan itu karena sunnah dan ketetapan-Nya adalah *sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat sedikit atau besar yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum*, tidak juga sebaliknya mengubah kesengsaraan yang dialami oleh satu kaum menjadi kebahagiaan *hingga kaum itu sendiri terlebih dahulu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri*, yakni untuk memperoleh nikmat tambahan mereka harus menjadi lebih baik, sedangkan perolehan siksaan adalah akibat mengubah fitrah kesucian mereka menjadi keburukan dan kedurhakaan *dan sesungguhnya Allah Maha mendengar* apapun yang disuarakan makhluk *lagi Maha Mengetahui* apapun sikap dan tingkah laku mereka.<sup>17</sup>

Kata (لم يكن) *lam yaku/tidak akan* pada mulanya berbunyi (لم يكُن) *lam yakun*.

Penghapusan huruf nun itu untuk mempersingkat, sekaligus mengisyaratkan bahwa peringatan dan nasehat yang dikandung ayat ini hendaknya segera disarbut dan jangan diulur-ulur, karena mengulur dan memperpanjang hanya mempercepat siksa. Demikian kesan yang diperoleh oleh al-Biq'a'i.<sup>18</sup>

Ayat ini serupa dengan firman-nya;

---

<sup>16</sup> Al Bika'ī adalah salah satu tokoh mufassir yang berasal dari mesir, lihat dalam Tafsir Al Misbah, Vol 5,... 449

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Al Misbah, Vol 5...., 450-451

لَهُ مَعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا  
 بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ  
 مِنْ وَّالٍ (الرعد: ١١)

ssAda baginya pengikut-pengikut yang bergiliran, di hadapannya dan di belakangnya; mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar-Ra'd [13]: 11)<sup>19</sup>.

Dalam perspektif Quraish Shihab kedua ayat diatas berbicara tentang perubahan. Namun ayat yang pertama berbicara tentang perubahan yang bersifat spesifik yaitu perubahan nikmat, sedang ayat kedua yang menggunakan kata (ما) *ma* (apa) lebih bersifat umum yaitu berbicara tentang segala bentuk perubahan baik yang positif maupun negatif<sup>20</sup>.

Ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi menyangkut kedua ayat diatas yaitu<sup>21</sup>

*Pertama*, ayat-ayat tersebut berbicara tentang perubahan sosial, bukan perubahan individu. Ini dipahami dari penggunaan kata (قوم) *qaum* (masyarakat) pada kedua ayat tersebut. Dari pengertian ini dipahami bahwa perubahan sosial tidak dapat dilakukan secara individual. Memang perubahan bermula dari gagasan individu yang ada dalam masyarakat. Di sini perubahan bermula dari pribadi dan berakhir pada masyarakat. Pola pikir dan sikap perorangan itu berkembang di masyarakat luas kemudian ikut menentukan pembentukan sistem sosial baru.

<sup>19</sup> Ibid. 370

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Vol 6..., 553

<sup>21</sup> Ibid. 556-558



*Kedua*, penggunaan kata “*qaum*“, juga menunjukkan bahwa hukum sosial ini tidak hanya berlaku bagi umat atau satu suku, ras dan agama tertentu, tetapi ia berlaku umum, dan tidak terbatas waktu. Selanjutnya karena ayat tersebut berbicara tentang *kaum*, maka ini berarti sunnatullah yang dibicarakan ini berkaitan dengan kehidupan duniawi, bukan ukhrawi.

*Ketiga*, kedua ayat tersebut juga berbicara tentang dua pelaku perubahan. Pelaku yang pertama adalah Allah swt. Yang mengubah nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada suatu masyarakat atau apa yang dialami oleh suatu masyarakat, atau aspek eksternal lahiriah masyarakat. Sedang pelaku kedua adalah manusia, dalam hal ini masyarakat yang melakukan perubahan pada sisi dalam mereka atau dalam istilah kedua ayat di atas (ما بأنفسهم) (apa yang terdapat dalam diri mereka). Perubahan yang terjadi akibat campur tangan Allah ditunjukkan dalam ungkapan (ما بقوم) tersebut menyangkut berbagai hal, seperti kekayaan dan kemiskinan, kesehatan dan penyakit, kemuliaan atau kehinaan, persatuan atau perpecahan dan lain-lain yang berkaitan dengan masyarakat secara umum, bukan secara individu.

*Keempat*, kedua ayat itu juga menekankan bahwa perubahan yang dilakukan oleh Allah, haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat menyangkut *aspek internal mereka*. Tanpa perubahan ini, mustahil akan terjadi perubahan sosial. Karena itu boleh saja terjadi perubahan penguasaan atau bahkan sistem, tetapi jika *aspek internal* masyarakat tidak berubah, maka hal ini tidak akan merubah kondisi. Secara tegas al-Qur’an menyatakan bahwa aspek

terpenting yang mendorong keberhasilan perubahan sosial adalah perubahan *aspek internal manusia*, karena sisi dalam manusia yang melahirkan aktivitas, baik positif maupun negatif yang pada gilirannya bentuk, sifat serta corak aktivitas itulah yang mewarnai keadaan masyarakat.

*Aspek internal* manusia dinamai *nafs*, dan aspek eksternal disebut dengan *jism*. *Sisi internal*, tidak selalu sama dengan aspek eksternal. Jika kita ibaratkan *nafs* dengan sebuah wadah, maka *nafs* adalah wadah besar yang didalamnya ada wadah berisikan segala sesuatu yang disadari oleh manusia. Al-Qur'an menyebut wadah tersebut dengan *qalbu*. Apa-apa yang telah dilupakan manusia namun sesekali dapat muncul dan yang dinamai oleh ilmuwan "bawah sadar" juga berada dalam wadah *nafs*, tetapi diluar wilayah "kalbu".<sup>22</sup>

Dalam konteks perubahan pada *nafs* Quraish Shihab menggaris bawahi tiga hal pokok.<sup>23</sup>

*Petama*, nilai-nilai yang dianut dan dihayati oleh masyarakat. Setiap *nafs* mengandung nilai-nilai, baik positif maupun negatif. Nilai-nilai yang mampu mengubah masyarakat merupakan nilai-nilai yang jelas dan mantap. Tanpa kejelasan dan kemantapan perubahan *nafs* (aspek internal) tidak akan menghasilkan perubahan pada aspek internal manusia, karena yang mengarahkan dan melahirkan aktivitas manusia, adalah nilai-nilai yang dianutnya. Dan nilai-

---

<sup>22</sup> Tafsir Al Misbah Vol 6, ... 558

<sup>23</sup> Ibid., 558

ni ai itulah yang memotivasi gerak langkahnya dan yang melahirkan akhlak baik ataupun buruk.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Apabila suatu masyarakat masih memertahankan nilai-nilainya, maka perubahan sistem, apalagi sekedar perubahan penguasa tidak akan menghasilkan perubahan masyarakat. Di sisi lain, semakin luhur dan tinggi suatu nilai, semakin luhur dan tinggi pula yang dapat dicapai, sebaliknya semakin terbatas ia, semakin terbatas pula pencapaiannya. Sekularisme atau pandangan kekinian dan kedisinian, pencapaiannya sangat terbatas, sampai disini dan kini saja, sehingga menjadikan penganutnya hanya memandang masa kini, dan pada gilirannya melahirkan budaya mumpung. Kekinian dan kedisinian juga menghasilkan kemandekan di samping menjadikan orang-orang yang memiliki pengaruh dan kekuasaan dapat bertindak sewenang-wenang.

Nilai yang diajarkan islam adalah Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Dia sangat luhur lagi langgeng, sehingga perjuangan mencapai keluhuran tidak pernah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id akan mandek, apabila Allah menjanjikan untuk menambah anugerah-Nya untuk mereka yang telah mendapat anugerah:

وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ مَرَدًّا

“Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk. Dan amal-amal saleh yang kekal lebih baik di sisi Tuhanmu dan lebih

baik kesudahannya” (QS. Maryam [19]: 76)<sup>24</sup>, dan Dalam ayat lain Allah berfirman:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“jika kamu bersyukur pasti Kutambah (anugerah-Ku) untuk kamu” (QS. Ibrahim [14]: 7).<sup>25</sup>

*Kedua*, menyangkut aspek internal manusia, yaitu iradah, yakni tekad dan kemauan keras.

Dalam hal ini Quraish Shihab mengutip pendapat Ibnu Taimiyah yang menjelaskan bahwa:<sup>26</sup>

“Iradah/ tekad yang kuat itulah yang menghasilkan aktivitas bila disertai dengan kemampuan. Karena itu apabila iradah yang mantap telah dimiliki dan disertai dengan kemampuan sempurna, pasti wujud pula akativitas yang dikehendaki, karena ketika itu telah terpenuhi secara sempurna syarat dan tersingkirkan pula penghalangnya.”

Apabila ada *iradah*, dan kemampuan juga telah sempurna, sedang apa yang diharapkan tidak terpenuhi, maka yakinlah bahwa ketika itu *Iradah* belum sempurna.

Iradah lahir dari nilai-nilai atau ide-ide yang ditawarkan dan diseleksi oleh akal. Jika akal sehat, dia akan memilih dan melahirkan *iradah* yang baik, demikian juga sebaliknya. Semakin jelas nilai-nilai yang ditawarkan serta semakin cerah akal yang menyeleksinya, semakin kuat pula *iradahnya*.

<sup>24</sup> *Ibid. Al Qur'an dan Terjemah*,.. 471

<sup>25</sup> *Ibid. Al Qur'an dan Terjemah*,.. 380

Iradah yang dituntut oleh islam adalah yang mengantar manusia berhubung dengan Tuhan, alam, sesamanya dan dirinya sendiri. Dengan kata lain yaitu kehendak yang kuat untuk mewujudkan nilai-nilai tauhid dengan segala tuntunannya. Semakin tinggi iradah, semakin bersedia seseorang untuk berkorban dengan jiwa dan hartanya, karena itu ketakutan dan kekikiran bertentangan dengan iradah, sebaliknya keberanian dan kedermawanan adalah bukti iradah yang kuat.

*Ketiga*, menyangkut kemampuan. Kemampuan terdiri dari kemampuan fisik dan kemampuan non fisik, yang dalam konteks perubahan sosial dapat dinamai kemampuan pemahaman. Suatu masyarakat yang wialyahnya memiliki kekayaan materi, tidak dapat bangkit mencapai kesejahteraan lahir dan batin, tanpa memiliki kemampuan dalam bidang pahaman ini. Kemampuan pahaman ini dinamai oleh filosof muslim kontemporer, Malik bin Nabi, sebagai *al-Manthiq al-'Amaly/logika praktis*. Kemampuan pahaman, mengantar seseorang/masyarakat mengolah sesuatu dengan baik dan benar, dan menuntunnya agar menggunakan kemampuan materialnya secara baik dan benar pula. Sebaliknya hilangnya kemampuan pahaman, akan mengakibatkan hilangnya kemampuan material. Bahkan jika kemampuan pahaman tidak dimiliki, lambat laun iradah akan terkikis, dan ketika itu yang terjadi adalah kepasrahan pada nasib, atau iradah, beralih kepada hal lain yang mutunya lebih

rendah. Kemampuan pemahaman yang dibicarakan diatas, tempatnya juga pada sisi dalam manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Firman-Nya:

وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

"Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya" adalah penegasan tentang kandungan penggalan sebelumnya tentang sunnatullah bagi terjadinya perubahan, khususnya dari positif menjadi negatif. Yakni tidak ada satu kekuatan pun yang dapat menghalangi berlakunya ketentuan sunnatullah itu. Penggalan ini menguatkan sekali hakikat yang berulang-ulang ditegaskan oleh al-Qur'an bahwa segala sesuatu kembali kepada pengaturan Allah dan kehendak-Nya.<sup>27</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>27</sup> *Ibid. Al Misbah Vol6...*, 560

## BAB IV

# KONSEP REFORMASI MENURUT RASYID RIDLA DAN QURAIISH SHIHAB

### A. Reformasi Menurut Rasyid Ridla

Ide-ide pembaharuan (reformasi) yang dilontarkan Rasyid Ridla adalah pembaharuan di bidang agama, sosial, pendidikan dan ekonomi. Menurutnya penyebab kemunduran Islam adalah berkembangnya praktik-praktek *khurafat*, *tahayul*, dan bid'ah. Untuk itu ide-ide pembaharuan Rashid Ridha diarahkan untuk memberantas tahayul dan bid'ah yang masuk ke dalam tubuh Islam, menghilangkan faham fatalisme yang terdapat dalam umat Islam serta kesalah fahaman dalam memahami ajaran tasawuf.

Ide-ide pembaharuan ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan ide-ide pembaharuan dibawa oleh tokoh-tokoh pembaharu lainnya seperti Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani. Menurut Luthfi Assyaukanie<sup>1</sup> dalam Tipologi Dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer Rashid Ridha dikategorikan ke dalam pemikir Islam bertipe reformistik. Secara umum tipologi reformistik adalah kecenderungan yang meyakini bahwa antara tradisi dan modernitas kedua-duanya adalah baik. Masalahnya bagaimana mengharmoniskan keduanya dengan tidak menyalahi akal sehat dan standar moralitas. Dalam kerangka ini gerakan

pembaharuan Rasyid Ridla dipahami sebagai respon terhadap kemunduran yang dialami umat Islam dan kemajuan Barat. Menurutnya kemunduran umat Islam disebabkan penyimpangan aqidah serta penyelewengan ajaran-ajaran Islam. Di dalam umat Islam telah berkembang bid'ah-bid'ah yang bersifat destruktif bagi kemajuan umat Islam. Untuk itu umat Islam harus dikembalikan pada spirit awal kedatangan Islam yaitu Islam yang murni yang sederhana dalam bidang muamalah dan ibadah serta memiliki semangat perubahan dan pembebasan dari tradisi-tradisi yang membelenggu.<sup>2</sup>

Dalam hal ini ide-ide pembaharuan ini bisa ditelusuri dari elaborasinya dalam menginterpretasikan al-Qur'an secara kontekstual. Dalam menginterpretasikan surat al-Anfal ayat 53 dia menyatakan bahwa perubahan merupakan keniscayaan sunnatullah. Ini menunjukkan bahwa sebenarnya Islam merupakan agama dinamis yang selalu kontekstual. Pembaharuan masyarakat Islam yang di gagas oleh Rasyid Ridla merupakan model empiris pengembangan perilaku individual dan kolektif dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Sasaran individual setiap atau komunitas masyarakat, dengan orientasi pengembangan sistem masyarakat. Sasaran institusional adalah organisasi masyarakat dan pranata sosial kehidupan dengan orientasi pengembangan kualitas dan kelembagaan masyarakat.

---

<sup>1</sup> Luthfi Assyaukanie, "Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer", dalam Jurnal Paramadina di kutip dari [www.media.isnet.com/paramadina/jurnal/html](http://www.media.isnet.com/paramadina/jurnal/html).

<sup>2</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h., 73.

Sasaran *pertama* yang ingin dicapai adalah sasaran individual yaitu pembaharuan di bidang moralitas dan akidah di kalangan umat Islam. Dalam karya tafsir al-Manar Rasyid Ridla menjelaskan bahwa teologis dan aqidah suatu bangsa mempunyai implikasi pada integritas umat dan sistem kepemimpinan.<sup>3</sup> Lebih lanjut Rasyid Ridla menjelaskan bahwa moralitas mempunyai pengaruh yang besar pada kemajuan dan kemunduran suatu bangsa. Eksistensi dan kredibilitas suatu bangsa akan hancur jika individu-individu yang menjadi bagian dari bangsa itu mengalami dekadensi moral.<sup>4</sup>

Rasyid Ridla memandang betapa pentingnya peran moral (akhlak) untuk kemaslahatan individu maupun bangsa. Nilai-nilai moralitas seperti sifat amanah, keadilan, kejujuran, sangat mempengaruhi pola interaksi antar individu dalam masyarakat. Pada dasarnya mayoritas manusia telah menjadikan nilai-nilai moralitas tersebut sebagai prasyarat untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan.<sup>5</sup>

Sasaran individu dari ide pembaharuan adalah upaya untuk menyadarkan individu akan adanya kekurangan dalam pranata sosial masyarakat Islam, yang pada gilirannya akan memunculkan individu-individu yang aktif dan berusaha untuk berbuat sesuatu untuk mengisi atau memperbaiki kekurangan yang mereka sadari itu. Dalam kerangka ini moralitas keagamaan (Islam) atau motivasi ideologis merupakan salah satu prasyarat penting bagi pembaharuan sistem sosial

---

<sup>3</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Juz 10, (Beritur: Dar al-Fikr, 1990). 38.

<sup>4</sup> Ibid.

dan ini berarti bahwa agama diakui peranannya dalam menentukan berhasil atau gagalnya suatu proses pembaharuan dan pembangunan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sasaran kedua ide pembaharuan Rasyid Ridla pembaharuan institusiaonal.

Sasaran kedua ini difokuskan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan memeperbaiki pranata sosial, ekonomi dan politik.<sup>6</sup> Di bidang pendidikan Rasyid Ridla menganggap perlunya pembenahan kurikulum dengan menambahkan mata-mata pelajaran seperti teologi, pendidikan moral, sosiologi, ilmu bumi, sejarah ekonomi, ilmu hitung, ilmu tafsir, kedokteran, bahasa asing dan ilmu yang mengatur kesejahteraan rumah tangga disamping ilmu-ilmu Islam klasik seperti fikih, tafsir hadits dan lain-lain yang biasa diberikan di madrasah-madrasah tradisional.<sup>7</sup>

Peradaban Barat modern menurut Rasyid Ridla didasarkan atas kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bertentangan dengan Islam. Oleh karena itu untuk kemajuan, umat Islam harus menerima peradaban Barat yang ada. Bahkan ia melihat umat Islam harus mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi modern itu. Rasyid Ridla juga melontarkan argumentasi historis bahwa pada zaman klasik umat Islam mencapai kemajuan karena penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurutnya Barat maju karena mengembangkan ilmu pengetahuan yang dikembangkan umat Islam.

---

<sup>5</sup> *Tafsir Al-Manar* ..., 29.

<sup>6</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan* ....., 70.

<sup>7</sup> *ibid*, *Pembaharuan* ....., 71.

Dengan demikian mengambil ilmu pengetahuan Barat modern sebenarnya berarti mengambil kembali ilmu pengetahuan yang pernah dimiliki umat Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berkaitan dengan reformasi sosial Rasyid Ridla menolak paham fatalisme yang berkembang dikalangan umat Islam karena paham ini dapat menyebabkan stagnasi dan kemunduran umat Islam. Selanjutnya dia menyebutkan bahwa yang membawa masyarakat Barat kepada kemajuan adalah semangat dinamisme dan sikap progresif untuk melakukan pembaharuan dan perubahan. Dalam ajaran Islam dinamika dan sikap progresif ini ditemukan dalam konsep *jihad*; *jihad* dalam hal ini berarti berusaha keras, dan memberikan pengorbanan baik harta maupun jiwa untuk mencapai tujuan pengorbanan. Doktrin *jihad* inilah yang membawa umat Islam generasi klasik dapat mencapai kemauan dan mampu menguasai dunia.<sup>8</sup> Dalam konteks masyarakat modern semangat *jihad* ini ditemukan dalam ide patriotisme. Menurutnya semangat patriotisme dan persatuan harus dimiliki oleh karena itu umat Islam khususnya generasi muda. Untuk itu pemuda Islam harus menjadi motivator dan *rule-model* (teladan) dalam upaya mempertahankan kehormatan umat dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta menegakkan hukum Islam yang berkaitan erat dengan hak-hak dan kewajiban<sup>9</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>8</sup> Ibid., 74

<sup>9</sup> Rasyid Ridha, "Patriotisme, Nasionalisme Dan Semangat Persatuan dalam Islam" dalam Amin Rais, *Islam dan Pembaharuan Ensiklopedi Masalah-Masalah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), , 94.

## B. Reformasi Menurut Quraish Shihab

Islam datang lima belas abad yang lalu dengan semangat perubahan, pembaharuan dan pembebasan. Masyarakat Arab Jahiliyah merupakan masyarakat pertama yang bersinggungan dengan semangat pembaharuan dan perubahan yang dibawa Islam. Menurut Quraish Shihab perubahan ini dapat terlaksana karena adanya pemahaman dan penghayatan nilai-nilai al-Qur'an serta kemampuan memanfaatkan dan menyesuaikan diri dengan hukum sejarah. Keduanya, nilai-nilai dan hukum sejarah ini diungkapkan secara jelas dalam al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab pertama yang berbicara tentang hukum-hukum sejarah dalam masyarakat.<sup>10</sup>

Perubahan menurut Quraish Shihab dapat terjadi jika dua aspek pendukungnya terpenuhi. Kedua aspek itu adalah (a) adanya nilai atau ide dan (b) adanya pelaku-pelaku yang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut.

*Pertama* adalah aspek nilai dan ide tentang perubahan itu yang dalam Islam dijelaskan dalam hukum masyarakat (*sunatullah*) yang terkandung dalam al-Qur'an. Hukum tersebut berjalan kontinyu dan tidak mengalami perubahan. Berkaitan dalam hal ini Allah berfirman:

فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا سُنَّةَ الْأَوَّلِينَ فَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَحْوِيلًا

Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat

<sup>10</sup> M. Quraish shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2001). 246.

penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu.(Q.S. Al-Fatir: 43)<sup>11</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari ayat ini dipahami bahwa perubahan merupakan keniscayaan sejarah yang tidak bisa ditolak oleh karena itu umat Islam harus dinamis dalam mensikapi kehidupan dengan terus melakukan pembaharuan di setiap aspek kehidupan. Salah satu hukum masyarakat yang ditetapkan dalam al-Qur'an menyangkut perubahan dirumuskan dalam firman Allah surat al-Ra'du ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah (terlebih dahulu) keadaan (sikap mental) yang ada pada diri mereka sendiri.”(Q. S. Ar-Ra'd 11)<sup>12</sup>

Ayat ini berbicara tentang dua macam perubahan dengan. *Pertama*, perubahan masyarakat yang pelakunya adalah Allah dan *kedua*, perubahan keadaan diri manusia yang pelakunya adalah manusia. Perubahan yang dilakukan Allah terjadi berdasarkan hukum-hukum masyarakat yang telah ditetapkannya. Hukum-hukum ini berlaku secara universal, tidak membedakan antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya.

Aspek *kedua* adalah peran manusia dalam menciptakan perubahan. Manusia adalah pelaku yang menciptakan gerak sejarah. Gerak sejarah adalah

<sup>11</sup> *Al Qur'an dan terjemah...*, 702.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 370.

gerak menuju suatu tujuan. Tujuan ini menurut Quraish Shihab adalah gambaran masa manusia yang terlintas dalam benak manusia. Dengan demikian, benak manusia merupakan langkah pertama dari gerak sejarah, atau dengan kata lain awal terjadinya perubahan.<sup>13</sup> Dalam Surat al-Ra'd ayat 11 benak manusia direpresentasikan dengan kata *anfus* yang mempunyai dua unsur pokok: nilai-nilai yang dihayati dan iradah (kehendak manusia). Perpaduan antara keduanya menciptakan suatu kekuatan pendorong guna melakukan pembaharuan. Uraian al-Qur'an tentang diri manusia di sini bukanlah manusia dalam bentuk lahiriyah namun kepribadian atau totalitas kemanusiaannya.

Secara lebih rinci Quraish shihab menjelaskan hal ini dalam tafsir al-Misbah. Menurutnya kata *anfus* dalam konteks perubahan mempunyai tiga hal pokok.

*Petama*, nilai-nilai yang dianut dan dihayati oleh masyarakat, karena yang mengarahkan dan melah rkan aktivitas manusia, adalah nilai-nilai yang dianutnya.

Apabila suatu masyarakat masih mempertahankan nilai-nilainya, maka perubahan sistem tidak akan menghasilkan perubahan masyarakat. Di sisi lain, semakin luhur dan tinggi suatu nilai, semakin luhur dan tinggi pula yang dapat dicapai, sebaliknya semakin terbatas ia, semakin terbatas pula pencapaiannya.

*Kedua*, menyangkut aspek internal manusia, yaitu iradah, yakni tekaā dan kemauan keras. Apabila ada *iradah*, dan kemampuan juga telah sempurna, sedang apa yang diharapkan tidak terpenuhi, maka yakinlah bahwa ketika itu *Iradah*

---

<sup>13</sup> Quraish Sihab, *membumikan al-Qur'an....*, 246

belum sempurna. Iradah lahir dari nilai-nilai atau ide-ide yang ditawarkan dan diseleksi oleh akal.

Iradah yang dituntut oleh Islam menurut Quraish Shihab adalah iradah yang mengantar manusia berhubungan serasi dengan Tuhan, alam, sesamanya dan dirinya sendiri. Dengan kata lain yaitu kehendak yang kuat untuk mewujudkan nilai-nilai segala tuntunannya.

*Ketiga*, menyangkut kemampuan. Kemampuan terdiri dari kemampuan fisik dan kemampuan non fisik, yang dalam konteks perubahan sosial dapat dinamai kemampuan pemahaman. Suatu masyarakat yang wilayahnya memiliki kekayaan materi, tidak dapat bangkit mencapai kesejahteraan lahir dan batin, tanpa memiliki kemampuan dalam bidang pemahaman ini. Kemampuan pemahaman, mengantar masyarakat mengolah sesuatu dengan baik dan benar, dan menuntunnya agar menggunakan kemampuan materialnya secara baik dan benar pula demikian juga sebaiknya.

### C. Analisis terhadap Korsep Reformasi Rasyid Ridla Dan Quraish Shihab

Reformasi dan pembaharuan atau dalam bahasa Arab disebut sebagai *Islah* berarti mewujudkan kesejahteraan, pembaharuan, atau dan memperbaiki sesuatu. Dalam Al Quran, kata *islah* dipertentangkan dengan *afsad* atau *fasad* yang artinya keluar dari kondisi yang seimbang. Pertentangan kata *islah* dan *fasad* ini bisa dilihat dalam surah Al Baqarah ayat 11, Allah berfirman;

---

<sup>14</sup> Quraish Shihab *Tafsir Al-Misbah*, Vol 6. 559-560.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

“Dan bila dikatakan kepada mereka: Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan."(Q. S. Al Baqarah-11)<sup>15</sup>

Dalam pandangan Islam, *islah* atau reformasi merupakan sebuah tanggungjawab sosial dan mencakup semua aspek. Menurut ajaran Islam, tidak ada fenomena, manusia, atau kelompok yang terlepas dari kerangka pembaharuan. Manusia bertanggung jawab untuk selalu berusaha memperbaiki semua sisi kehidupannya manusia. Dengan kata lain, reformasi dalam Islam adalah usaha untuk melenyapkan kelemahan, kekurangan, dan *kefasadan*, serta merupakan gerakan untuk mengubah situasi yang tidak baik menjadi kondisi yang baik.

Berdasarkan deskripsi tentang pemikiran Rashid Ridha dan Quraish Shihab benang yang dapat diambil Menurut pandangan mereka, elemen terpenting dalam sebuah reformasi dan perubahan sosial adalah memberi perhatian kepada pengembangan nilai-nilai (Islam). Dalam Islam, reformasi harus dimulai dari perbaikan individu, kemudian ke dalam masyarakat, dan seterusnya ke dalam sistem politik, ekonomi, pendidikan dan bidang lainnya.

Dalam pandangan Quran, ketika keselamatan masyarakat mengalami kekacauan, pasti akan terjadi penyimpangan dalam sistem dan pranata sosialnya.

---

<sup>15</sup> Al Qur'an dan Terjemah....,10.

Masyarakat seperti inilah yang haruslah direformasi. Dengan pengertian inilah, Al Quran memperkenalkan para Nabi yang datang dengan semangat pembaharuan. Dalam konteks ini peran Nabi merupakan sebagai teladan (*rule model*) bagi terciptanya sebuah perubahan sosial. Secara implisit hal ini disebutkan dalam beberapa Hadits Nabi misalnya hadit yang diriwayatkan oleh Imam At-Turmodzi sebagai berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَعَمِلَ بِهَا كَانَ لَهُ أَجْرُهَا وَمِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِهُمْ شَيْئًا

Rasulullah bersabda; “barang siapa memberi contoh perbuatan yang baik kepada orang lain, kemudian contoh itu dikerjakan orang lain maka dia akan mendapat pahala dan pahala orang yang melakukan perbuatan baik tersebut tanpa mengurangi pahala orang tersebut”.<sup>16</sup>

Mungkin berdasarakan landasan ini kedua tokoh tersebut di atas menyebutkan bahwa reformasi merupakan sebuah keniscayaan. Mengutip sosiolog Philip K. Hitti<sup>17</sup> ketika melakukan penelitian dalam konstruksi masyarakat Arab-Islam yang mampu mengungkapkan sejauh mana aspek peracaban Islam menggeliat hingga bisa membentangkan sayapnya ke berbagai wilayah. Dalam hal itu karena Islam datang dengan semangat pembaharuan dan

<sup>16</sup> CD Hadits. *Riwayat Ibnu Majah* dalam Sunan Ibnu Majah Kitab Al-Muqaddimah Hadit No. 1999

<sup>17</sup> Pihlip K. Hitti. Adalah tokoh oerientalis yang bergerak dalam bidang social dan sejarah yang melakukan penelitian tentang perkembangan di dunia islam Islam. Untuk lebih lengkapnya baca buku *The Arab A Short Story*,..

perubahan. Islam telah melakukan reformasi dan perombakan tradisi lama bangsa Arab yang sebelumnya hidup dalam paganisme, pemerkosaan HAM lewat diskriminasi sosial, pelecehan terhadap wanita, taklid-intelektual terhadap penunika-pemuka manusia zaman dulu, dan sebagainya. Sehingga majunya Islam di pentas sejarah, karena ajaran Islam bisa memadukan dengan kondisi kontekstual ketika itu. Islam yang mulai bersemayam dari daratan Arab, kemudian merentang dan berkecambah luas hingga ke daratan Spanyol-Andalusia dengan menawarkan berbagai corak gagasan dan pengetahuan yang amat kaya. Ketika itu, perpaduan warisan filsafat Yunani dielaborasi dengan nalar-nalar dan nilai-nilai yang Islami, sehingga menjadi kekuatan intelektual yang dahsyat<sup>18</sup>.

Struktur sosial masyarakat muslim yang masih hidup dalam keterasingan modernisasi dan pencerahan-pencerahan baru yang berkembang pada zaman ini bagaimanapun membuat peradaban Islam harus bergerak dinamis. Atau secara lebih luas lagi, jika Islam hendak berkompetensi dengan peradaban lain yang maju itu, haruslah kemudian membawa pesan-pesan Islam menjadi kontekstual, profan, dan dinamis.

Dalam perkembangannya, untuk memperbaharui tradisi itu banyak cendekiawan muslim yang datang dari berbagai belahan dunia memperpadukan pemikiran-pemikiran tentang gagasan merombak tradisi dengan kondisi modernisasi. Dalam arti itu, bagaimana kemudian Islam sebagai agama yang

mempunyai pesan universal bisa dikontekstualisasikan dan diartikulasikan ke dalam tataran struktur sosial masyarakat muslim yang kebanyakan terbelakang karena terlalu terkungkung dengan tradisi.

Dari sinilah kemudian Rasyid Ridla dan Quraish Shihab melontarkan gagasan pembaharuan. Titik temu yang kedua antara pemikiran kedua tokoh ini adalah adanya inherensi antara upaya pembaharuan yang dilakukan manusia dan peran Tuhan dalam menentukan proses perubahan. Menurut Rasyid Ridla pembaharuan dan perubahan yang dilakukan manusia harus sesuai dengan standar nilai yang ditentukan Allah yang dalam hal ini dia menyebutnya sebagai *sunatullah*. Selama perubahan yang dilakukan tidak melanggar *sunatullah* maka hal ini akan mendapat anugerah dari Allah. Sebaliknya jika basis ideologis yang dijadikan landasan perubahan tersebut tidak sesuai dengan standar nilai dan moralitas yang ditentukan Allah, maka Allah tidak akan merubah kondisi manusia.<sup>19</sup> Senada dengan gagasan Rasyid Ridla, Quraish Shihab juga mengakui adanya inherensi antara perbuatan manusia dan perbuatan Tuhan meskipun dalam perspektif yang berbeda. Menurut Quraish Shihab aktor pertama yang melakukan perubahan adalah Allah swt. Sedang pelaku kedua adalah manusia, dalam hal ini masyarakat yang melakukan perubahan pada sisi dalam mereka. Perubahan yang dilakukan oleh Allah, haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat menyangkut *aspek internal mereka*. Hal ini tegas dinyatakan dalam

---

<sup>19</sup> Philip K. Hitti, *The Arab A Short Story*, 1960, (London : Cambridge University Press, 1985), . 21.

al-Qur'an bahwa aspek terpenting yang mendorong keberhasilan perubahan sosial adalah perubahan *aspek internal manusia*, karena sisi dalam manusia yang melahirkan aktivitas, baik positif maupun negatif yang pada gilirannya bentuk, sifat serta corak aktivitas itulah yang mewarnai keadaan masyarakat.<sup>20</sup>

Di samping adanya titik temu antara pemikiran kedua tokoh tersebut juga terdapat perbedaan yang mendasar. Hal ini disebabkan adanya kerangka sosio historis yang membingkai kedua pemikiran tokoh tersebut. Rashid Ridha yang hidup pada awal gerakan modernisasi Islam di Mesir corak pemikirannya sangat dipengaruhi oleh pemikiran tokoh-tokoh pembaharu sebenarnya seperti Muhammad Abduh dan al-Tahtawi. Pemikiran pembaharuan Rashid Ridha merupakan upaya untuk menjembatani tradisi dan modernitas. Dalam kerangka ini Charles Kurzman dalam bukunya *Liberal Islam* memandang Rashid Rida sebagai tokoh liberal yang berusaha menerobos kungkungan tradisi meskipun tidak menolak tradisi secara mutlak. Masa lalu (tradisi) dihadirkan dalam kembali untuk kepentingan melihat modernitas<sup>21</sup>. Atas dasar ini teks-teks keagamaan ditafsiri dengan pendekatan kontemporer dengan menggunakan kajian keilmuan modern Barat namun tidak mengabaikan substansi nilai-nilai Islami.<sup>22</sup> Di sini dia menolak nasionalisme, sekulerisme dan Westernisasi yang digagas oleh Mustofa Kamil di Mesir dan Turki Muda. Dia lebih sepakat dengan gagasan Pan

---

<sup>19</sup> Tafsir al Manar 37.

<sup>20</sup> Quraish Shihab tafsir Al-misbah, Vol 5 449-453.

<sup>21</sup> Charles Kurzman, "Islam liberal dan Konteks Islaminya" pengantar " *Wacana Islam Liberal*, (Jakarta: Paramadina, 1998), xxiv.

Islamisme yang menyatukan umat Islam atas dasar persamaan ideologi.<sup>23</sup>

Gagasan pembaharuan Rashid Ridha bukan hanya sekedar pada tataran konseptual namun dia juga berusaha mewujudkan gagasannya melalui gerakan politik dan restrukturisasi dunia pendidikan.

Sedangkan gagasan pembaharuan Quraish Shihab lebih menekankan pada konsep-konsep pembaharuan yang ada dalam al-Qur'an. Quraish Shihab memaparkan bahwa pembaharuan merupakan karakter dan ciri khas Islam. Lancasan historis pemikiran ini adalah Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad datang untuk mereformasi tradisi-tradisi jahiliyah yang sarat diskriminasi sosial dan ketidakadilan. Berkaitan dengan latar belakang pendidikannya sebagai ahli tafsir dan hadits, dalam mengelaborasi konsep pembaharuan Quraish Shihab merujuk landasan argumentatifnya pada pendapat para ahli tafsir. Hal ini berbeda dengan Rashid Ridha yang mengkombinasikan pemikiran intelektual Barat dengan pemikiran intelektual muslim. Pada tataran praksis pun sangat berbeda. Berbeda dengan gagasan pembaharuan Rashid Ridha diwujudkan dengan gerakan sosial politik dan restrukturisasi sistem pendidikan, Quraish Shihab lebih menekankan pada pencerahan dengan menginternalisasikan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (membangkitkan al-Qur'an).

---

<sup>22</sup> Corak pemikiran ini bisa dilihat dalam tafsir al-manar di mana raszyd ridha menafisri beberapa ayat al-Qura'an dengan mengutip pendapat filosof Barat

<sup>23</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan*, .. 74.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kesimpulan

Dari uraian dari bab-bab terdahulu tentang konsep Reformasi menurut Rasyid dan Quraish Shihab, dengan cara melakukan studi komparatif pada surat Al Anfal 53 dan Ar-Ra'd 11 dan diambil kesimpulan sebagai berikut :

- i. Reformasi dalam pandangan Rasyid Ridla. wajib dilakukan agar umat tidak terjebak pada kejumudan, statis, terutama dalam bidang agama, sosial, pendidikan, ekonomi dan disegala aspek lainnya. Dalam hal ini ide-ide reformasinya bisa ditelusuri dari elaborasinya dalam menginterpretasikan Surat al Anfal 53 dan Surat Ar-Ra'd 11, perubahan merupakan keniscayaan sunnatullah. Dalam ide reformasinya, terdiri dari dua sasaran, yang pertama adalah individual yaitu pembaharuan dibidang moralitas dan aqidah. Menurutnya, kedua bidang tersebut mempunyai implikasi yang luas terhadap kehidupan bangsa dan bernegara. Sasaran yang kedua adalah reformasi ditingkat institusional yaitu pembaharuan dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, budaya dan politik. Jika kedua hal tersebut dilakukan dengan cara terpadu maka kondisi bangsa dan negara akan mengalami perubahan yang dinamis dan elastis kearah yang lebih positif.

2. Menurut Quraish Shihab reformasi bisa terjadi jika terpenuhi dua aspek, pertama aspek nilai atau ide dan yang kedua peran manusia dalam menciptakan perubahan, karena manusia adalah pelaku perubahan yang menciptakan gerak sejarah. Menurut Quraish Shihab, konteks perubahan harus mempunyai tiga hal pokok, pertama adalah nilai yang dianut dan dihayati oleh masyarakat. Karena apabila suatu masyarakat masih mempertahankan nilai yang dianutnya maka perubahan sistem yang dianutnya tidak akan berhasil. Kedua menyangkut aspek internal manusia yaitu tekad dan kemauan. Ketiga menyangkut aspek kemampuan, baik fisik maupun non fisik yang dalam perubahan sosial disebut paradigma kehidupan (pandangan serta pemahaman terhadap realita kehidupan).
3. Titik temu kedua pemikir diatas adalah reformasi dalam islam dimulai dari individu kemudian kedalam masyarakat dan seterusnya kedalam sistem politik, pendidikan, ekonomi dan lainnya  
Perbedaan mendasar juga terjadi pada dua tokoh tersebut dalam melakukan elaborasi terhadap dua ayat diatas. Pemikiran Rasyid Ridla dipengaruhi tokoh pembaharu mesir yang sangat komtemporer. Maka dalam melakukan elaborasi terhadap teks-teks ayat al Qur'an Rasyid Ridla cenderung menggunakan kajian keilmuan barat namun tidak mengabaikan substansi nilai-nilai islami. Gagasannya bukan hanya diimplementasikan pada tataran konseptual saja namun dia juga berusaha mewujudkan melalui gerakan politik dan restrukturisasi dunia pendidikan.

Sedangkan konsep reformasi dalam pemikiran Quraish Shihab lebih menitik beratkan pada pencerahan dengan menginternalisasikan nilai-nilai al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (membangkitkan al Qur'an). Dalam melakukan elaborasi terhadap teks-teks Quraish Shihab landasan argumentatifnya pada pendapat ahli tafsir. Berbeda dengan Rasyid Ridla yang selalu mengkombinasikan pada pemikiran intelektual barat dan pemikiran intelektual muslim.

## **B. Saran**

Pertama penelitian ini hanya membuktikan bahwa melalui pesan-pesannya ternyata al Qur'an mempunyai konsep reformasi dengan mengangkat interpretasi dua tokoh reformis yaitu Rasyid Ridla dan M. Quraish Shihab. Namun hal tersebut belum dikembangkan secara utuh, terperinci, dan mendetail layaknya sebuah teori Sosial. Karena itu penelitian yang lebih mendalam perlu ditindak lanjuti.

Kedua, dalam proses elaborasi yang dilakukan penulis terdapat kesulitan dan hanya mengandalkan dan pemahaman secara ketat (Literalis). Namun pembacaan yang bebaspun justru dikhawatirkan akan keluar dari Ruh al Qur'an sendiri. Karena itu dibutuhkan pembacaan yang lebih teliti, cermat dan didukung dengan referensi yang lebih memadai

Ketiga, walaupun demikian penulis mendapat pelajaran berharga, bahwa kita sebagai umat islam diperintahkan untuk memahami kandungan al Qur'an dengan mengharapkan petunjuk dalam kehidupan. Keinginan elaborasi terhadap

nilai-nilai al Qur'an harus didukung keberanian dan tanggung jawab untuk menyelami "samudra" makna al Qur'an dengan niatan pencarian dan tanggung jawab secara moral maupun ilmiah akademik.

Keempat, sebagai catatan penutup, dengan pertolongan dan bantuan berbagai pihak, akhirnya penulisan ini dapat diselesaikan. Walaupun skripsi ini ditulis dengan landasan dan kesungguhan, tetapi penulis menyadari keterbatasan kemampuan yang dimiliki. Karena itu segala bentuk kritik dan saran untuk perbaikan skripsi penulis harapkan dengan senang hati.

Dengan petunjuk Allah dan pertolongan-Nya Semoga skripsi ini jadi bermanfaat. Harapan dari penulis semoga bermanfaat bagi penulis dan para pembaca pada umumnya, terutama dalam ilmu pemikiran keislaman

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Azra Azyumardy, *Menuju Masyarakat Madani*, Remaja Rosda Karya, Bandung, tt.
- Baidan Nashruddin, *Metodoogi Penafiran Al Qur'an*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998.
- Baidan Nashruddin, *Metode Penafsiran Al Qur'an*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: al-Hidayah 1998,
- Dahlan Azis Abd, *Ensiklopedi Islam*. Jilid III.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta 1989.
- Ensiklopedi Islam Indonesia. Jembatan Merah, Jakarta, 1988.
- Engeneer Ali Ashgar, *Islam dan Pembebasan*, Pet. Hairus Salim dan Baihaqi, (Yogyakarta: Lkis)
- Farmaw., Hayy Abd. Al, *Metode Tafsir Maudhu'i*, terj. Suryan A. Jamrah, Raja digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Grafindo Persada, Jakarta, 1994.
- Hitti Philip K., *The Arab A Short Story*, Cambridge University Press, London, 1985.
- Luthf Assyaukanie i, "Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer", dalam Jurnal Paramadina di kutip dari [www.media.isnet.com/paramadina/jurnal/html](http://www.media.isnet.com/paramadina/jurnal/html).
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk aksi*, Mizan, bandung, 1992.
- Kurzman Charles, "Islam liberal dan Konteks Islaminya" dalam pengantar "Wacana Islam Liberal", Paramadina, Jakrata, 1998.

Lee D Robert., *Mencari Islam Autentik*, Mizan, Bandung, 2000

Nasution Harun, *Islam Rasional*, (Jakarta: PT Mizan, 1992).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nasution Harun, *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975.

Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993.

Rida Rasyid. M *Tafsir Al Manar, Juz 10* (Beirut; darul Fikir), tt

Ridwan.H A., *Reformasi Intelektual Islam*, Yogyakarta, Bayu Indra Grafika, 1998.

Rais Amin, *Islam dan Perbaharuan Ensiklopedi Masalah-Masalah*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1995.

Shihab Quraisy M, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizan, Bandung, 2000.

Shihab Quraisy M., *Menyatukan Kembali al-Qur'an Dan Umat*, Ulumul Qur'an, Vol, 3, 1993

Shihab Quraish M., *Tafsir al-Qur'an al-Karim; Tafsir atas surat-surat Pendek Berdasarkan urutan turunya Wahyu*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1999.

Shihab Quraisy M., *Tafsir al-Misbah*, Vol. 4, Lentera Hati, Jakarta, 2001.

Shihab Quraish M, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004)

Shihab Quraish M., *Studi Kritis Tafsir Al Manar*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1994.

Sanit Arbi , *Reformasi Politik*, Yogyakarta, pustaka pelajar, 1998.

Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1990.

Sofyan Muhammad, *Agama dan Kekerasan dalam Bingkai Reformasi*, Media Pressindo, Yogyakarta, 1999.

**Tamin Faisal, *Reformasi Birokrasi*, Belantika, Jakarta, 2004.**

**Yayasan Penyelenggara Pererjemah al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depag  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
RI, 1985)**

**Zauhar Soesilo, *Reformasi Administrasi, Konsep, dan Strategi*, Bumi Aksara, Jakarta,  
1996.**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id